

**BENTUK-BENTUK KEZALIMAN DAN PEMULIHANNYA MELALUI
PENDEKATAN TASAWUF**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NOR ADILAH BINTI MAT JUYANI
NIM. 160402123
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2020 M/ 1441H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



Pembimbing I,

Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001

Pembimbing II,

Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
NIDN. 2020018203

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**Nor Adilah Binti Mat Juyani
NIM. 160402123**

Pada Hari/Tanggal

**Selasa, 20 Agustus 2020 M
6 Muharram 1442 H**

**Darussalam-Banda Aceh,
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001**

Sekretaris,


**Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
NIDN. 2020018203**

Anggota I


**Mira Fauziah, S.Ag M.Ag
NIP. 197203111998032002**

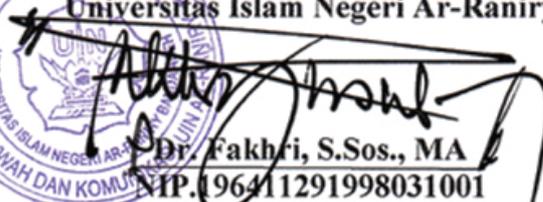
Anggota II


**M. Yusuf MY, S.Sos I, MA
NIDN. 2106048401**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**




**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nor Adilah Binti Mat Juyani

NIM : 160402123

Jenjang : Stara Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini berjudul “Bentuk-Bentuk Kezaliman dan Pemulihannya Melalui Pendekatan Tasawuf” tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan sejauh pandangan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, 28 Agustus 2020

A R - R A N I R Y

Yang menyatakan,

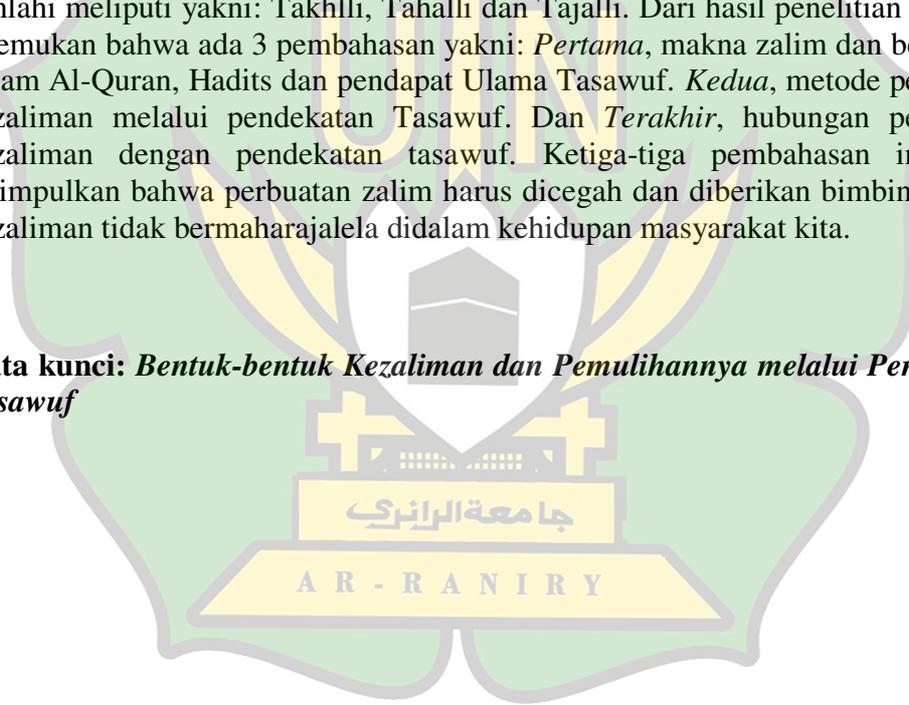



Nor Adilah Binti Mat Juyani
NIM. 160402123

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “*Bentuk-bentuk Kezaliman dan Pemulihannya melalui Pendekatan Tasawuf*”. Ada dua aspek yang ingin di kaji dalam skripsi ini. *Pertama*, ingin melihat apa saja bentuk-bentuk dalam kezaliman. Kedua, ingin melihat bagaimana pemulihan kezaliman yang terdapat melalui pendekatan tasawuf. Untuk mendapatkan hasil kajian yang dilakukan, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dan metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif analisis, serta dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam menganalisa data yang telah didapatkan. Dari kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa zalim merupakan perbuatan yang tercela dan makna zalim merujuk kepada perkara yang negatif. Oleh karena itu, didalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan tasawuf untuk pemulihan kezaliman bagi menyucikan hati dan menyembuhkan perbuatan tersebut. Antara pendekatan tasawuf yang dapat dijadikan rujukan tasawuf akhlaki dan tasawuf amali. Tasawuf akhlahi meliputi yakni: Takhlli, Tahalli dan Tajalli. Dari hasil penelitian ini maka ditemukan bahwa ada 3 pembahasan yakni: *Pertama*, makna zalim dan bentuknya dalam Al-Quran, Hadits dan pendapat Ulama Tasawuf. *Kedua*, metode pemulihan kezaliman melalui pendekatan Tasawuf. Dan *Terakhir*, hubungan pemulihan kezaliman dengan pendekatan tasawuf. Ketiga-tiga pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa perbuatan zalim harus dicegah dan diberikan bimbingan agar kezaliman tidak bermaharajalela didalam kehidupan masyarakat kita.

Kata kunci: *Bentuk-bentuk Kezaliman dan Pemulihannya melalui Pendekatan Tasawuf*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliah ke masa islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bentuk-bentuk Kezaliman dan Pemulihannya melalui Pendekatan Tasawuf”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan ini tidak terlepas dari petunjuk Allah SWT serta bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan spesial yang setinggi-tingginya kepada orangtua penulis, **Ayahanda Mat Juyani Bin Abdul Wahab dan Ibunda Sakinah Binti Hamid** yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan membesarkan sehingga penulis sampai kepada cita-cita dan jenjang pendidikan perguruan tinggi beserta keluarga besar penulis.

Untuk yang teristimewa kepada Bapak **Drs Umar Latif, MA** sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam penyelesaian skripsi ini, kepada Bapak **Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, M.A** sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada Bapak **DRS. H. Mahdi NK, M.Kes** sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberi motivasi, dan kepada **Drs. Umar Latif, MA** sebagai ketua prodi Bimbingan Konseling Islam.

Selanjutnya kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, **Dr. Fakhri, S.Sos, MA**. Juga kepada Bapak dan Ibu dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membimbing dan memberikan kepada penulis. Kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu banyak hal dalam membuat kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian ini.

Tak kalah spesial kepada orang-orang terdekat terutama saudara penulis, **Muhammad Khushairi Bin Mat Juyani, Nurul Izzah Binti Mat Juyani , Naimah Binti Mat Juyani dan Nazifah Binti Mat Juyani** yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dan juga buat kawan-kawan seperjuangan **Safiah Binti Mohd Sabri, Syifa'a Binti Alauddin, Noor Liyana Binti Nordin, Jaharah Binti Abdul Rahim, Norazuwa Binti Mohd Idris, Resi novita, Nurul Asyikin Binti Abdul Aziz, Nur Faqhirah Haqiah Binti M. Fazil** yang selama ini tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan

semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga kepada kawan-kawan seunit yaitu buat **M. Yasir Bin Othman, M. Hakim Bin Abdul Razak, M. Syafiq Bin Ismail dan M. Hazman Bin M. Jamil** dan untuk prodi BKI yang selalu memberi semangat dan doa dan seluruh angkatan 2016 yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang terakhir adalah untuk **ibunda Sakinah Binti Hamid** tercinta dan terkasih, walaupun tidak memberi semangat secara langsung, namun berkat beliaulah penulis bisa hidup dan bisa menempuh jenjang pendidikan sehingga saat ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Aamin.

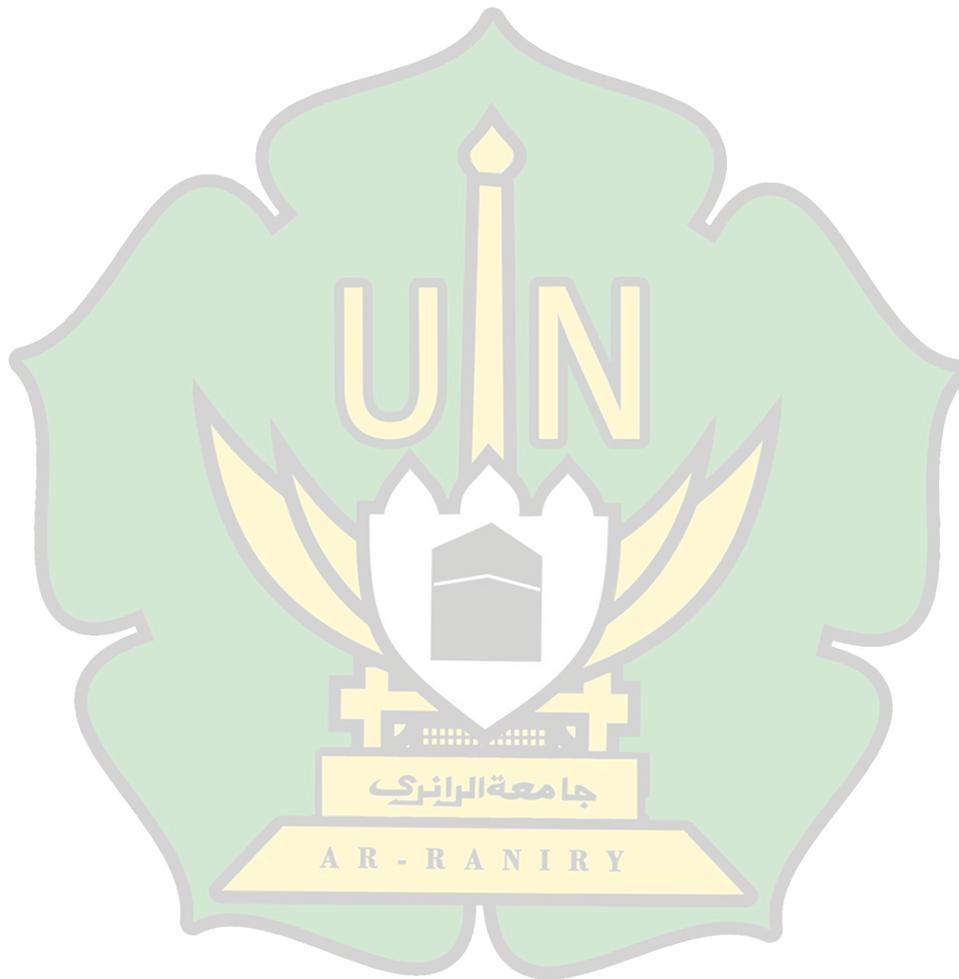
Banda Aceh, 14 juli 2020
Penulis,

Nor Adilah Binti Mat Juyani

DAFTAR ISI

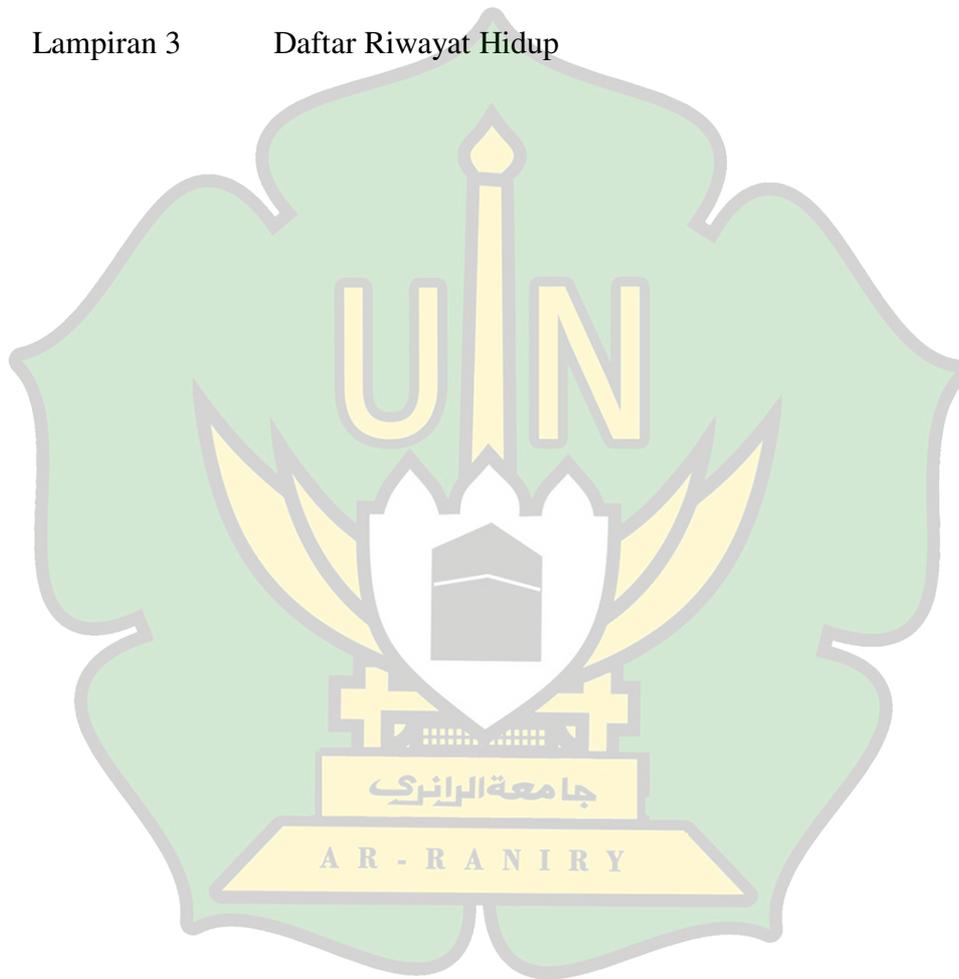
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Bentuk Kezaliman.....	14
1. Pengertian Kezaliman	14
2. Macam-Macam Bentuk Kezaliman.....	17
3. Kezaliman menurut Al-Quran, Hadis dan Pendapat Ulama Tasawuf.....	23
B. Pemulihan.....	29
1. Pengertian Pemulihan.....	29
2. Bentuk-Bentuk Pemulihan Kezaliman.....	30
3. Metode Pemulihan Melalui Pendekatan Tasawuf.....	41
C. Pendekatan Tasawuf.....	52
1. Pengertian Tasawuf.....	52
2. Urgensi Tasawuf	55
3. Kolerasi Antara Tasawuf dan Pemulihan.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian	65
B. Sumber Data Penelitian.....	66
C. Teknik Pengumpulan Data.....	68
D. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	71
1. Makna zalim dan bentuknya dalam Al-Quran, Hadits dan Pendapat Ulama Tasawuf.....	71
2. Metode pemulihan kezaliman melalui pendekatan Tasawuf	76

B. Pembahasan.....	81
1. Hubungan Pemulihan Kezaliman dengan Pendekatan Tasawuf....	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Pernyataan Keaslian Skripsi
- Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Dari sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka kesadaran fitrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. Intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT serta pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.¹

Tasawuf bertugas membahas soal-soal yang bertalian dengan akhlak dan budi pekerti, bertalian dengan hati, yaitu cara-cara ikhlas, khusyu', tawadhu, muraqabah, mujahadah, sabar, redho, tawakkal, dan lain-lain. Sasaran ajaran tasawuf ialah akhlak dan budi pekerti yang baik berdasarkan kasih cinta kepada allah.² Tasawuf sangat meperhatikan aspek hati dan jiwa.

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Cet 12: Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 155-156

² Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Cet 10: Jakarta Selatan; Pustaka Tarbiyah Baru, 2012), hlm 30-34

Didalam Tasawuf mempunyai amal-amal lahiriah dan batiniah. Keduanya berkaitan dengan raga manusia dan amal-amal yang berkaitan dengan hati manusia. Amal-amal yang berkaitan dengan hati terbagi menjadi dua yaitu 1) perintah. Perintah seperti shalat, zakat, haji dan lainnya dan 2) larangan yaitu melakukan kezaliman seperti membunuh, berzina, mencuri dan lainnya. Amal-amal batin adalah titik tolak dari amal-amal lahiriah. Rusaknya amal batin akan mengakibatkan rusaknya amal lahiriah.³

Kegunaan tasawuf bertujuan memperbaiki akhlak atau sifat yang buruk, dengan membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih. Selanjutnya, Jiwa yang kotor, banyak berbuat kesalahan dan jauh dari Tuhan akan melahirkan perbuatan yang jahat, sesat dan menyesatkan orang lain. Oleh karena itu, tasawuf berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk. Tasawuf berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat serta dapat mendekatkan diri kepada Allah, juga dapat menghiaskan diri dengan perbuatan yang terpuji.⁴

Tasawuf melarang penyakit batin seperti kezaliman karena perbuatan itu sangat dibenci Allah SWT. Sikap dan perilaku zalim dilarang oleh Allah SWT atau tidak sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Allah telah

³ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Cet 1: Jakarta, Qisthi Press, 2005), hlm 4-6

⁴ *Ibid*, hlm 7

memuliakan manusia, sehingga seseorang tidak boleh berbuat aniaya terhadap orang lain. Kezaliman dan kemugkaran wajib memerangnya, karena setiap orang berkewajiban untuk menegakkan keadilan dan perdamaian demi terwujudnya masyarakat harmoni. Rasulullah SAW beberapa kali telah mengancam perbuatan zalim lantaran akibatnya yang sangat membahayakan.⁵ Di dalam hadits qudsi Rasulullah mengatakan:

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِيَ إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

“Dari Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau meriwayatkan dari Allah ‘azza wa Jalla, sesungguhnya Allah telah berfirman: Wahai hamba-hamba-Ku sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan zalim atas diriku dan mengharamkan pula perbuatan itu terhadap kamu sekalian. Oleh karena itu, janganlah kamu berbuat zalim antar sesamamu.” (HR. Muslim)⁶

Zalim berasal kata (ظلم) mempunyai dua arti, yang pertama, yaitu lawan kata dari pelita atau cahaya yang berarti gelap. yang kedua, menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata zalim berarti tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, serta kejam, artinya orang yang berlaku zalim senantiasa menyakiti hati orang lain baik itu secara lahiriah maupun batiniyah, Zalim juga berarti tidak ada cahaya (gelap), aniaya, juga diartikan kejahatan, dosa, kesewenang-wenangan, kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan,

⁵ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz II*, (Semarang: Toha Putra), hlm 138

⁶ Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, (Cet 2: Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996), hlm 106-109

kekafiran, dan lainnya. Kezaliman merupakan kebalikan dari dari al-A'dl, yaitu menempatkan sesuatu bukan pada tempat semestinya baik menyangkut ukuran, waktu dan tempat serta sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan kecenderug kepada kebatilan. Zalim yang biasa diartikan dengan aniaya adalah suatu perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri.⁷

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Ayat ini menerangkan bahwa dalam hidup ini menginginkan rasa aman dari bencana alam ataupun dari kejahatan manusia yang ada di dunia ini, dimana lagi tempat untuk meminta kecuali kepada Allah. Jelaslah, orang yang mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesyirikan, tidaklah termasuk orang yang akan mendapatkan keamanan dan tidak pula mendapatkan petunjuk. Mereka yang mecampuradukan keimanan dengan kesyirikan merupakan kezaliman.⁸

⁷ Irfan, *Skripsi konsep Al-Zulm Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)*, (Hak Cipta; Uin Alauddin Makassar, 2011), hlm 15-16.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Jakarta; Jumanatul Ali Art, 2005), hlm 154.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَفَرَأَيْتَ إِذَا
: تَحَجَّرَهُ أَوْ تَمَنَعَهُ مِنَ الظُّلْمِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ

Artinya: “Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim dan yang dizalimi. Kemudian ada seseorang bertanya tentang bagaimana cara menolong orang yang berbuat zalim? Beliau menjawab, “Kamu cegah dia dari berbuat zalim, maka sesungguhnya engkau telah menolongnya.” (HR. Bukhari).⁹

Hadits diatas menjelaskan bahwa bukan hanya menolong yang dizalimi atau disakiti, namun orang yang menzalimi juga ditolong yaitu mencegah ia dari berbuat jahat. Jelaslah, hadits ini merupakan salah satu bentuk atau bukti bahwa Islam merupakan agama yang bijak. Sifat zalim ini perlu dicegah dengan memberikan bantuan kepada orang berbuat zalim maupun terzalimi. Bukan hanya memberikan bantuan kepada orang yang dizalimi atau disakiti. Namun, orang yang menzalimi juga perlu memberi bantuan seperti mencegah ia dari berbuat jahat.¹⁰

Zalim mempunyai beberapa bentuk antaranya adalah zalim kepada Allah SWT. zalim kepada Allah Swt. ialah kezaliman tertinggi. 1) Zalim kepada Allah Swt. bisa berwujud perbuatan syirik, tidak mengakui bahwa Allah Swt ialah Khaliq. 2) Zalim terhadap diri sendiri, hal ini dilakukan dengan cara mengotori

⁹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari.....*, hlm 200

¹⁰ Abu Ahmadi, *Dosa dalam.....*, hlm 110

dirinya dengan berbagai macam dosa, kejahatan, dan keburukan, berupa perbuatan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. 3) Zalim kepada sesama manusia dapat dimaksudkan berbentuk penganiayaan atas kehormatan, fisik dan hartanya. zalim sesama manusia seperti pemukulan, penghinaan, fitnah, dan berbagai bentuk perbuatan buruk lainnya.¹¹

Selanjutnya, pemulihan sikap zalim perlu dilakukan melalui pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental yaitu berusaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela, berusaha mengisi atau menghiasi diri dengan jalan yang membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji setelah jiwa dikosongkan dari akhlak yang jelek serta pematapan dan mendalami pendidikan akhlak yang menyempurnakan kesucian jiwa. Para sufi sependapat bahwa tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan. Inilah tiga pembinaan atau pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara melatih mental.¹²

Hakikat sebenar, kezaliman banyak terjadi dalam kehidupan dunia sekarang, banyaknya orang yang berbuat zalim dan ramainya orang yang terzalimi. Kejahatan semakin merata dan kezaliman yang semakin berluasa. Hati manusia seakan tidak memiliki penghalang menindas sesama manusia dan juga tidak peduli apa yang berlaku di dunia hari ini. Kezaliman seperti pelecehan seksual,

¹¹ Irfan, *Skripsi konsep Al-Zulm Dalam Al-Quran.....*, hlm 17.

¹² Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf (Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya)*, (Cet 2: Jakarta; PT RajaGrafindo Persada) hlm 30-31

kekerasan rumah tangga, peperangan, potilik kotor (korupsi), perzinaan dan banyak lagi kezaliman yang terjadi pada hari ini.

Disinilah peneliti menggunakan pendekatan Tasawuf dalam memulihkan dan mengubah tingkah laku masyarakat yang menyimpang atau mengalami penyimpangan fitrah dengan memberikan bimbingan, pelajaran, pedoman dan mengobati jiwa masyarakat serta membantu memulihkan kembali akal pikiran yang menyimpang kepada pikiran yang sehat, kepribadian yang baik, keimanan, ketakwaan dan keyakinan masyarakat maupun individu, agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Dari pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *“Bentuk-Bentuk Kezaliman dan Pemulihannya Melalui Pendekatan Tasawuf”*

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana makna zalim dan bentuknya dalam Al-Quran, hadis dan pendapat ulama Tasawuf?
2. Bagaimana metode pemulihan kezaliman melalui pendekatan Tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna zalim dan bentuknya dalam Al-Quran, hadis dan pendapat ulama Tasawuf

2. Untuk mengetahui metode pemulihann kezaliman dalam membantu menangani kezaliman ditinjau dari pendekatan Tasawuf.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penulis menambah wawasan tentang bentuk-bentuk kezaliman dan pemulihannya melalui pendekatan Tasawuf.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan kepada Da'i dalam membantu menangani kezaliman di dalam masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, penafsiran dan kekeliruan dalam memahami beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut istilah-istilah yang dijelaskan.

1. Bentuk kezaliman

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, bentuk adalah cara (sistem) dan susunan. Diartikan juga sebagai wujud (yang kelihatan) berupa susunan, dan gaya karangan, rupa atau bangun suatu kata.¹³ Bentuk ialah satu titik temu antara ruang dan massa. Zalim berasal kata (ظلم- يظلم- ظلما) yang terdiri

¹³ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet 4: Jakarta, Balai Pustaka, 2007, hlm 350.

dari huruf (ظ - ل - م) mempunyai dua arti, yang pertama, yaitu lawan kata dari pelita atau cahaya yang berarti gelap. yang kedua, menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata zalim berarti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, serta kejam, artinya orang yang berlaku zalim senantiasa menyakiti hati orang lain baik itu secara lahiriah maupun batiniah, Zalim secara leksikal berarti tidak ada cahaya (gelap), aniaya, kejahatan, dosa, kesewenang-wenang dan sebagainya. Zalim juga kebalikan dari al-Adl, yaitu menempatkan sesuatu bukan pada tempat semestinya baik menyangkut ukuran, waktu, dan tempat. Secara terminology zalim diartikan tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan.¹⁴

Bentuk kezaliman adalah susunan atau jenis suatu perbuatan tercela, dimana perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri. Selain itu, bentuk kezaliman dapat diartikan sebagai karakter yang kejam yakni tindakan yang tidak berprikemanusiaan.

2. Pemulihan

Istilah pemulihan menurut kamus umum Bahasa Indonesia, pemulihan adalah kembali sebagai keadaan semula, sembuh atau baik kembali, menjadi lebih baik lagi.¹⁵ Pemulihan juga dapat diartikan pengembalian, pemulangan hak dan harta benda. Ada mengartikan pemulihan dengan proses atau cara kembali menjadikan pulih, perbuatan memulihkan. Pemulihan diartikan

¹⁴ Irfan, *Konsep Al-Zulm dalam Al-Quran.....*, hlm 5-6.

¹⁵ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia.....*, hlm 432.

sebagai proses atau cara untuk menjadikan sikap “zalim” atau akhlak yang buruk kembali kepada fitrah manusia yaitu berakhlak baik sama ada terhadap diri sendiri, sesama manusia serta mengikuti perintah Allah dan mencegah larangannya.

3. Pendekatan tasawuf

Kata pendekatan dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendekatan diartikan sebagai hal (perbuatan, usaha), dan pendekatan juga diartikan mendekati atau mendekatkan. Pendekatan diartikan sebagai usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian serta bermaksud sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses penelitian.¹⁶

Kata tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci, bersih atau murni. Pandangan lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaff* yang maknanya barisan. Demikian pula ada yang mengemukakan bahwa kata tasawuf disifatkan kepada *ash-shufu* yang bermakna bulu atau wol kasar. Dalam pandangan lain ada pula yang mengemukakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata “*shaufanah*” yang berarti sejenis buah-buah kecil dan berbulu yang banyak sekali tumbuh di tanah Arab.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, hlm 468 & 620.

¹⁷ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta; Amzah, 2012), hlm 4.

Pendekatan tasawuf adalah metode atau usaha untuk menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaporkan diri mengerjakan salat malam, dan melantunkan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah dan dimensi jiwa atau rohani menjadi kuat.¹⁸

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung penelitian yang sedang dilakukan, sertadidasarkan pada pendekatan-pendekatan dari sumber kepustakaan skripsi ini.

Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu terdapat hal-hal yang dianggap relevan dilakukan analisis, dikrisi dan dilihat dari pokok permasalahannya. Hasil penelitian sebelumnya antaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irfan dengan judul “*Konsep Al-Zulm Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)*”. Penelitian tersebut membahas tentang hal-hal sebagai berikut: Pertama, makna dan hakekat zalim dalam Al-Quran. Kedua, bentuk-bentuk pengungkapan term Al-Zulm dalam Al-Quran. Ketiga, akibat yang ditimbulkan oleh kezaliman dan cara menyikapinya.

¹⁸ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf (Pengenalan...*, hlm 7

Dalam skripsi ini lebih menfokuskan pada konsep Al-Zulm dalam Al-Quran dan kajian tafsir tematik.¹⁹

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Luluk Husnawati dengan judulnya “*Hukum Ketaatan Penguasa Zalim Menurut Ibnu Taimiyah*”. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji pendapat ulama tentang ketaatan kepada penguasa zalim, kriteria penguasa zalim menurut Ibnu Taimiyah serta pandangan Ibnu Taimiyah tentang penguasa zalim. Kesimpulan dari penelitian ini yang sudah dianalisis adalah mengkaji hukum ketaatan penguasa zalim menurut Ibnu Taimiyah.²⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nader Arafat Hassan dengan judul “*Study Analisis Pendapat Ibnu Taimiyah Tentang Pemimpin Zalim*”. penelitian tersebut membahas tentang hal-hal sebagai berikut: Pertama, latar belakang pendapat dan kriteria pemimpin zalim dengan dasar Istinbat hukum menurut Ibnu Taimiyah. Kedua, relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pemimpin zalim dengan konsep siyasah Islam. Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada pendapat Ibnu Taimiyah tentang pemimpin zalim.²¹

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang sedang peneliti lakukan. Meskipun

¹⁹ Irfan, *Konsep Al-Zulm dalam Al-Quran.....*, hlm 5.

²⁰ Luluk Husnawati, *Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Zalim Menurut Taimiyah*), Hak Cipta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hlm 8.

²¹ Nader Arafat Hassan, *Study Analisis Pendapat Ibnu Taimiyah Tentang Pemimpin Zalim*, (Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo: Semarang, 2008), hlm 12

diakui memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti, namun itu hanya pada kesamaan sikap zalim yang diteliti namun aspek yang diteliti berbeda. Jika kajian terdahulu banyak berbicara tentang konsep zalim dan kriteria penguasa zalim, maka penelitian yang akan dilakukan lebih mengkaji masalah bentuk-bentuk kezaliman dan pemulihannya melalui pendekatan tasawu



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bentuk Kezaliman

1. Pengertian Kezaliman

Secara etimologi Zalim berasal dari kata *ظلم - يظلم - ظلما* yang terdiri dari huruf (ظ - ل - م) mempunyai dua arti, yang pertama, yaitu lawan kata dari pelita atau cahaya yang berarti gelap. Yang kedua, menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata Zalim berarti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, serta kejam, artinya orang yang berlaku Zalim senantiasa menyakiti hati orang lain baik itu secara lahiriah maupun batiniah. Istilah zalim disamping juga berarti tidak ada cahaya (gelap), aniaya, juga diartikan kejahatan, dosa, kesewenang-wenangan, kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kekafiran dan lainnya,¹

Di dalam Al-Quran menggunakan kata *zhulm* selain itu juga digunakan kata *baghy*, yang artinya juga dengan zalim yaitu melanggar haq orang lain. Namun demikian pengertian zalim lebih luas maknanya ketimbang *baghyu*, tergantung kalimat yang di sandarkannya.

¹ Irfan, *Skripsi konsep Al-Zulm Dalam Al-Quran...*, hlm 15-16.

Makna zalim adalah: “*wadl’u syai-a fi ghairi mahallihi*” artinya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.² Kemudian Zalim juga kebalikan dari al-Adl, yaitu menempatkan sesuatu bukan pada tempat semestinya baik menyangkut ukuran, waktu, dan tempat serta sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan kecenderungan kepada kebatilan.³

Secara terminologi Zalim diartikan sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan. Lebih lanjut M.Dawan Raharjo dalam bukunya *Engsiklopedi al-Quran* menjelaskan bahwa kata Zalim merupakan segi atau dimensi kekafiran atau kekufuran, dalam bahasa Indonesia istilah zalim mengandung konotasi tertentu. Zalim sama dengan kejam yakni tindakan yang tidak berperikemanusiaan. Dalam bahasa Jawa (*tepa sahra*), maksudnya adalah seseorang yang berbuat kejam itu harus berpikir, bagaimana jika hal itu dikenakan pada dirinya sendiri, akan tetapi Zalim juga mengandung pengertian sewenang-wenangan, tidak mengikuti norma susila, norma hukum, menurut kemauannya sendiri, tidak mempertimbangkan hak-hak orang lain.⁴

Zalim yang bisa diartikan dengan aniaya. Ia adalah suatu perbuatan yang tercela, dimana perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri. Sikap tersebut tumbuh karena kesombongan dan sikap

² <http://id.wikipedia.org/wiki/zalim> diunduh tgl 25 Juni 2020

³ Quito R. Motinggo, *Keajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*, Mizan Bandung, 2005, hlm 83.

⁴ M. Dawam Raharjo, *Engsiklopedi al-Quran*, (Cet I; Jakarta: Paramadina), hlm 393

memetingkan diri sendiri ini sangat berbahaya bagi masyarakat dan berbahaya pula bagi pelakunya. Ia juga yang berupa penindasan, pemerasan dan penyimpangan yang menyebabkan perilakunya diancam dengan azab, karena ia telah berbuat dosa. Sifat dasarnya yang keji dan hina serta sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Ayat ini menerangkan bahwa dalam hidup ini menginginkan rasa aman dari bencana alam ataupun dari kejahatan manusia yang ada di dunia ini, dimana lagi tempat untuk meminta kecuali kepada Allah. Jelaslah, orang yang mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesyirikan, tidaklah termasuk orang yang akan mendapatkan keamanan dan tidak pula mendapatkan petunjuk. Mereka yang mencampuradukkan keimanan dengan kesyirikan merupakan kezaliman.⁶

Dari sekian banyak makna zalim yang terdapat dalam al-Quran, semuanya merujuk kepada makna negatif. Kezaliman sebagai perbuatan jahat di

⁵ Wan Zailan Kamaruddin bin Wan Ali, *Siapa Itu Nabi-Nabi*, PTS Millennia SDN.BHD, Selangor Darul Ehsan. 2004, hlm 78.

⁶ Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam.....*, hlm 110

samping berakibat buruk kepada pelakunya, juga kepada sesama manusia, dan bahkan kepada lingkungan. Di dalam Al-Qur'an pelaku kezaliman digelar dengan *Zalimin* atau *Zalimun* (orang-orang zalim), yakni mereka yang senantiasa melakukan pelanggaran dalam hal melampaui batas hukum Allah ataupun tindak kejahatan yang mengganggu hak serta kehidupan orang lain. Kezaliman merupakan perbuatan yang sangat di benci Allah swt karena perbuatan tersebut dilarang oleh Allah SWT atau tidak sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Allah telah memuliakan manusia, sehingga seseorang tidak boleh berbuat aniaya.⁷

2. Macam-macam Bentuk Kezaliman

Antara bentuk kezaliman, yakni:

a. Zalim kepada Allah SWT.

Dalam artian kufur kepada Allah dan juga dalam bentuk Syirik.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya; “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Ayat ini menjelaskan bahwa pesan Luqman kepada anaknya (termasuk pesan Luqman kepada semua): Janganlah kamu mempersekutukan (Allah) dengan sesuatu apapun, dan jangan juga

⁷ Irfan, *Skripsi konsep Al-Zulm Dalam Al-Quran....*, hlm 5

mempersekutukan –Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.⁸

Rasulullah saw juga bersabda:

أَلَا أُنبئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ؟ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَوْلُ الزُّوْرِ.

Artinya: “Maukah aku kabarkan kepadamu sekalian tentang dosa yang paling besar? Yaitu mempersekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, dan persaksian palsu” (Muttafaq alaih)⁹

Dosa syirik membawa dampak yang sangat buruk bagi kehidupan seorang manusia di dunia dan di akhirat. Dosa syirik merupakan kezaliman dan dosa terbesar yang tidak terampuni pelakunya sebelum bertaubat dan juga dapat mengeluarkan seseorang dari lingkaran Islam serta menjadikan tersesat dengan kesesatan yang jauh. Kesyirikan menggugurkan pahala, amalan, kebajikan dan orang yang mempersekutukan Allah adalah seburuk-buruk makhluk, dan akan kekal dalam neraka selama-lamanya. Perbuatan syirik itu tidaklah terbatas hanya pada penyembahan patung-patung saja, akan tetapi banyak

⁸ <https://www.kompasiana.com/imamph-bentuk-kezaliman-menurut-imam-hasan-al-bashri> diunduh 25 Juni 2020

⁹ Abu Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz II (Misr: Maktab al-Misriyah, 1924), hlm 80

macamnya, seperti: berdoa selain Allah, meminta pertolongan kepada selain Allah, dan percaya kekuatan gaib pada benda-benda tertentu.¹⁰

b. Zalim terhadap sesama manusia.

Zalim yang dimaksud disini adalah bentuk penganiayaan atas kehormatan, fisik, dan hartanya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah sebagian di antara kamu yang batil dan janganlah kamu membawa urusan harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan jalam berbuat dosa, padahal kamu mengetahui”.

Ayat ini menjelaskan bahwa diharamkan atas manusia memakan harta orang lain secara tidak benar. Harta orang lain itu tidaklah halal bagi manusia kecuali jika diperoleh melalui cara-cara yang ditentukan Allah seperti pewarisan, hibah dan transaksi yang sah dan dibolehkan. Terkadang ada orang yang menggugat harta saudaranya secara tidak benar.¹¹

Problematika sesama manusia dalam dinamika kehidupan semakin marak terjadi, seperti korupsi, menumpahkan darah orang lain tanpa hak, mencaci maki, menfitnah dan lainnya. Semua itu merupakan bentuk kezaliman yang

¹⁰ <http://islam2u.mywapblog.com/bentuk-penzaliman-terhadap-diri-sendiri.xhtml> di unduh tgl 25 Juni 2020

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Jakarta; Jumanatul Ali Art, 2005), hlm 260.

diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dalam khutbah Arafah, Rasul saw bersabda:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ.

Artinya: "Sesungguhnya darah-darahmu, harta-hartamu dan kehormatanmu diharamkan atas kamu sekalian. (HR. Al-Bukhari & Muslim).

Rasul SAW juga pernah bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ خَذَ مِنْهُ بِقَدْرٍ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتٍ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

Artinya: "Siapa yang pernah berbuat aniaya (zhalim) terhadap kehormatan saudaranya atau sesuatu apapun hendaklah dia meminta kehalalannya (maaf) pada hari ini (di dunia) sebelum datang hari yang ketika itu tidak bermanfaat dinar dan dirham. Jika dia tidak lakukan, maka (nantinya pada hari kiamat) bila dia memiliki amal shalih akan diambil darinya sebanyak kezholimannya. Apabila dia tidak memiliki kebaikan lagi maka keburukan saudaranya yang dizhaliminya itu akan diambil lalu ditimpakan kepadanya". (HR. Al-Bukhari).¹²

Kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat, bagaimana Nabi SAW bersabda,

اتَّقُوا الظُّلْمَ . فَإِنَّ الظُّلْمَ ظِلْمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Takutlah berbuatlah kamu berbuat kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman itu adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat". (HR. Muslim dan Ahmad)¹³

Oleh karena itu beliau memerintah umatnya agar menyelesaikan urusan-urusan antara mereka di dunia ini, sebelum datangnya hari kiamat, yang

¹² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz II*, (Semarang: Toha Putra), hlm 230

¹³ *Ibid*, hlm 245.

perkara-perkara tersebut diselesaikan bukan lagi berupa harta, darah, dan kehormatan melainkan dengan tebusan amal-amal.¹⁴

c. Zalim terhadap diri sendiri.

Hal ini dilakukan dengan cara mengotori dirinya dengan berbagai macam dosa, kejahatan, dan keburukan, berupa perbuatan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Araf ayat 160:

وَقَطَّعْنَاهُمْ أَثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَلَهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ ۖ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: “Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa keika kaumnya meminta air kepadanya: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu. Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing. Dan Kami naungkan awam di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka mana dan salwa. (Kami berfirman); Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu’. Mereka tidak menganiaya Kami tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah membagi dan memisahkan kaum Musa satu sama lain sehingga mereka menjadi 12 kabilah, dimana setiap kabilah bisa dikenali dengan jelas. Al-Asbath adalah cucu. Menurut mereka, hal itu seperti suatu kabilah layakanya keturunan Ismail yang Allah jadikan mereka beberapa umat, yaitu setiap keturunan memiliki kabilah dari satu ayah dari anak-anak Ya’kub. Dan ketika

¹⁴ Ibnu Tamiyyah, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*, (Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006), hlm 29

kaumnya meminta minum saat mereka ditimpa kehausan di padang gurun, Allah wahyukan kepada Musa: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”, lalu terpancarlah dari batu itu 12 mata air sesuai jumlah kabilah itu.¹⁵

Oleh karena itu, kezaliman seorang hamba terhadap dirinya dengan melakukan perbuatan dosa atau kemungkaran/pelanggaran terhadap hak-hak Allah ke atas dirinya sendiri, misalnya meninggalkan puasa, minum-minuman keras, dan perbuatan-perbuatan yang mungkar lainnya yang berkaitan dengan pelanggaran hak-hak Allah terhadap dirinya. Al-Quran sering membahasakan dosa itu dengan menganiaya diri sendiri: Barangsiapa yang terjerumus dalam menganiaya diri sendiri atau berbuat kemungkaran-kemungkaran, tapi ia menyadari bahwa itu dosa lalu segera mengingat Allah SWT dengan bertobat dan beramal saleh niscaya akan diampuni oleh Allah Ta'ala Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁶

Di dalam kitab *Anta tasal wa Islam yujib*, karangan Prof. Dr. Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawy, disebutkan bahwa yang dimaksud menzalimi diri sendiri ialah melakukan hal-hal yang dilarang Allah yang dapat merusak dirinya. Orang semacam ini akan mudah menurut ajakan

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Quran dan Terjemah*, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm 300

¹⁶ Irfan, *Skripsi konsep Al-Zulm Dalam Al-Quran.....*, hlm 42.

syaitan, misalnya mencari rezeki dengan jalan yang haram.¹⁷ Antara perbuatan zalim terhadap diri sendiri adalah: Syirik terhadap Allah, tidak mensyukuri nikmat Allah, tidak menafkahkan sebagian harta ke jalan Allah dan meninggalkan zikrullah.¹⁸

3. Kezaliman menurut al-Quran, Hadis dan Pendapat Ulama Tasawuf

a. Menurut Al-Quran

Berikut ini kata-kata dalam Al-Quran tentang kata zalim:

Dianiaya	15	يظلمون
Kezaliman	7	ظلم
Kezaliman	8	ظلما
Kezaliman	2	ظلمه
Kezaliman	3	ظلمهم
Menzalimi	5	ظالم
Menzalimi	4	ظالمه
Menzalimi	33	ظالمون
Menzalimi	2	ظالمين
Menzalimi	91	ظالمين
Lebih aniaya	16	اظلم
Kezaliman	1	ظلوم
Kezaliman	1	ظلوما
Menganiaya	5	ظلام
Secara zalim	1	مظلوما
Gelap	1	اظلم
Gelap gulita	1	مظلمًا
Kegelapan	1	مظلمون
Kegelapan-kegelapan	23	ظلمات
Jumlah	315	

Zalim mempunyai makna yang lebih luas. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-An'am ayat 21:

¹⁷ <http://islam2u.mywapblog.com/bentuk-penzaliman-terhadap-diri-sendiri.xhtml> di unduh tgl 25 Juni 2020

¹⁸ <http://islam2u.mywapblog.com/bentuk-penzaliman-terhadap-diri-sendiri.xhtml> di unduh tgl 25 Juni 2020

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan”.

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang merekayasa kebohongan terhadap Allah sehingga dia beranggapan bahwa Allah memiliki anak atau sekutu, atau orang yang mendustakan ayat-ayat Al-Qur’an. Sesungguhnya orang-orang kafir yang menzalimi diri sendiri dengan berdusta dan kufur itu tidak akan beruntung. Oleh karena.¹⁹ itu, didalam al-Quran sering temukan kata “Zulm al-Nafs” yang berhubungan hukum Allah atas orang-orang yang berbuat zalim.

Surat Ali Imran ayat 117, menegaskan bahwa:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: “Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, - adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”.

Al-Mahalli dan al-Syuyuti menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan “Zulm al-Nafs” dalam ayat ini dengan berbuat kufur dan maksiat.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah...*, hlm 378.

Dalam al-Quran tingkah laku manusia, sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah SWT dengan memberi hukuman ke atas si pelaku tersebut meskipun masih berada di dunia seperti nasib yang menimpa firaun. Sekalipun dia terlepas semasa berada di dunia, tetapi pembalasan yang sebenar tetap menantinya ketika diakhirat kelak.²⁰

b. Menurut Hadis

Zalim diartikan memukul dan menyiksa manusia. Al-Imam Ahmad, al-Bukhari dalam al-Tarikh al-Kabir dan Ibn Abi Asim meriwayatkan dari Khalid ibn al-Walid berkata, saya mendengar Rasulullah saw bersabda:

إن أثقل إنسان يعاقب يوم القيامة هو الإنسان الذي يعذب البشر في الدنيا

Artinya: “Manusia yang paling berat diazab pada Hari Qiyamat ialah manusia yang menyiksa manusia ketika di dunia”.

Zalimnya seseorang tidak terbatas pada beberapa perilaku saja. Setiap perilaku yang mengganggu kepentingan orang lain atau lalai dalam memberikan hak-hak mereka, maka perilaku itu disebut zalim, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Islam sangat mencegah terjadinya kezaliman itu dengan memberikan balasan yang berat kepada para pelakunya.

Rasulullah bersabda:

ومن نظر إلى بيت جنس واحد بدونهما ، فيجوز لهما إغلاق أعينهما

Artinya: “Barangsiapa melihat ke dalam rumah satu kaum tanpa mereka, maka dihalalkan bagi mereka untuk mencongkel matanya”. (HR.Bukhari).

Kemudian Nabi bersabda:

²⁰ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*, Erlangga, Bandung, 2006, hlm: 259.

من استمع لحديث قوم ولم يعجبهم ثم اخترق الله أذنه برصاصة تذوب يوم القيامة.

Artinya: “Barangsiapa yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum, padahal mereka tidak menyukainya, maka Allah akan menusuk telinganya dengan peluru yang meleleh pada hari kiamat” (HR.Bukhari)

Riwayat yang lain juga menyebut bahwa, Rasulullah bersabda:

من أخطأ في شبر واحد من الأرض يلقي عليه سبع ترايين

Artinya: “Barangsiapa yang menzalimi sejengkal tanah, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh bumi” (HR.Bukhari)²¹

Jadi, kezaliman bukan perkara ringan. Perbuatan itu akan sangat memberatkan pelakunya baik dan di akhirat. Jika pelaku zalim adalah ahli ibadah, maka ia akan bangkrut di hari kiamat karena harus merelakan seluruh pahalanya untuk orang yang dizalimi. Kemudian dosa orang yang dizalimi dibebankan kepada sang pelaku kezaliman.²²

c. Pendapat Ulama Tasawuf

Kezaliman termasuk penyakit hati. Adapun keadilan merupakan tanda kesehatannya. Imam Ahmad Ibn Hambal berkata “jika hati sehat, engkau tidak perlu takut pada siapapun”. Maksudnya, rasa takut pada ciptaan Allah menandakan adanya penyakit dalam hati. Misal, syirik dan dosa. Zalim atau aniaya mempunyai cakupan yang luas, olehnya itu para Ulama mempunyai pandangan masing-masing tentang zalim, antara lain:

²¹ Abu Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*....., hlm 100-101

²² Muhammad Abduh, *Kisah Orang-Orang Zalim*, Republika, Jakarta Selatan, 2012, hlm

Al-Syaukani dalam kitabnya Fathu al-Qadir memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan zalim pada surah al-Baqarah ayat 59:²³

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya: “ *Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik*”

Imam al-Tabari memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang zalim pada surah al-Baqarah tersebut adalah orang-orang yang melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah swt, maka orang-orang tersebut dianggap sebagai orang-orang yang Fasiq.²⁴

Iman al-Fadil al-Syaikh Zaenuddin ibn Abdul Aziz, mengatakan bahwa zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, dan berbuat sewenang-wenang terhadap hak orang lain, serta merampas hak orang lain secara paksa, dan kedua perbuatan tersebut adalah haram, bahkan orang yang berani menghalalkannya maka ia akan menjadi kafir, meskipun hak tersebut hanya sebutir atau sebiji. Menurut beliau, zalim ada tiga macam, Pertama, zalim yang tidak akan diampunkan oleh Allah. Kedua, zalim yang mudah diampunkan oleh Allah, dan yang ketiga, zalim yang tidak akan dibiarkan oleh Allah. Adapun zalim yang tidak diampunkan oleh Allah yaitu syirik (mempersekutukan Allah) dengan

²³ *Ibid*, hlm 41

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*...., hlm 298.

sesuatu. Ada juga zalim yang mudah diampunkan oleh Allah yaitu seperti perbuatan maksiat antara manusia dengan Allah. Sedangkan zalim yang tidak dibiarkan oleh Allah yaitu zalim yang terjadi antara manusia dengan sesama manusia.²⁵

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah:

من كان ظالمًا ، أي بأخذ حقوق الآخرين ، حتى لو كان شبرًا واحدًا من الأرض ،
يتم ربط رقبته من بتلات الأرض السبع.

Artinya: “siapa yang zalim yaitu dengan mengambil hak orang lain meskipun sekedar sejengkal tanah, maka akan dikalungkan ke lehernya dari tujuh petala bumi”²⁶

Lain halnya Abu al-Lais al-Samarqandi, beliau mengatakan bahwa tak ada dosa yang lebih besar dari al-Zulm (aniaya), sebab jika kita melakukan satu yang berkaitan langsung dengan Allah, maka dengan bertaubat secara sungguh-sungguh bisa jadi dosa kita akan diampuni oleh Allah SWT. Akan tetapi jika dosa tersebut berkaitan dengan sesama manusia, maka tidak ada jalan melainkan meminta maaf kepada orang yang teraniaya tersebut. Bila tidak sempat meminta maaf kepadanya dikarenakan telah meninggal dunia, maka akan dihalalkan kelak di hari kiamat.

Imam al-Zahabi mengatakan bahwa Zulm mempunyai makna yang sangat luas, antara lain memakan serta mengambil harta orang lain secara

²⁵ Muhammad Abduh, *Kisah Orang-Orang Zalim...*, hlm 55.

²⁶ Abu Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi...*, hlm 180.

paksa, memukul, mencaci, meninda sorang-orang yang lemah, dan memusuhi atau membenci orang lain tanpa alasan yang jelas.²⁷

B. Pemulihan

1. Pengertian Pemulihan

Istilah pemulihan menurut kamus umum Bahasa Indonesia, pemulihan adalah kembali sebagai keadaan semula, sembuh atau baik kembali, menjadi lebih baik lagi. Pemulihan juga dapat diartikan pengembalian, pemulangan hak dan harta benda. Ada mengartikan pemulihan dengan proses atau cara kembali menjadikan pulih, perbuatan memulihkan. Pemulihan diartikan sebagai proses atau cara untuk menjadikan sikap “zalim” atau akhlak yang buruk kembali kepada fitrah manusia yaitu berakhlak baik sama ada terhadap diri sendiri, sesama manusia serta mengikuti perintah Allah dan mencegah larangannya.

Pemulihan adalah kaedah atau cara yang digunakan untuk memperbaiki akhlak yang buruk dan membantu pelaku yang berbuat zalim, tujuannya agar sikap yang buruk berubah kepada berakhlak baik dan menyukai perbuatan yang tidak melanggar perintah Allah. Selain itu, pemulihan merupakan menyembuhkan seseorang dengan kaedah-kaedah atau aturan yang digariskan dalam Islam, sesuai dengan pendekatan di dalam tasauf yang bisa memperbaiki dan memberantas kezaliman. Dengan menggunakan pendekatan tasawuf, dapat memberikan dampak atau

²⁷ Irfan, *Skripsi konsep Al-Zulm Dalam Al-Quran*, hlm 37.

perubahan yang positif agar tidak mengulangi perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya.²⁸

2. Bentuk-Bentuk Pemulihan Kezaliman

Untuk Mengatasi dan memulihkan perbuatan zalim memerlukan bimbingan, dengan harapan agar tingkah laku kepribadian dapat dibentuk dengan sempurna serta mengontrol nafsu dari terjerumus dan mengulangi aktivitas yang tidak bermoral. Pelaksanaan bimbingan bersasaran kepada orang yang pernah melakukan perbuatan zalim yang sebagai orang yang perlu dibimbing, mereka mengalami kesulitan untuk berubah akibat pengaruh dari pengalamannya pada masa lalu, mereka memerlukan bimbingan untuk mengarahkan kembali pada jalan yang benar, sehingga iman dan taqwa yang telah ditanamkan pada dirinya menjadi motivasi. Dengan demikian bimbingan sangat dalam upaya membina akhlak, sehingga dalam memilih kebutuhan hidupnya dapat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.²⁹

a. Terapan dalam Bimbingan

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani, ada beberapa terapan yang bisa memperbaiki akhlak buruk didalam al-Quran dan Sunnah Rasul, yaitu:

²⁸ Mohamad Atiq bin Aziddin, *Skripsi Metode Bimbingan Islami di Pusat Pemulihan Akhlak Remaja Perempuan Baitul Ehsan Di Daerah Sabak Bernam*, (Hak Cipta; UIN Sumatera Utara, 2018), hlm 17.

²⁹ Damanhuri Basyir. *Strategi Pembentukan Manusia Berakhlak*, (Cet 1. Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), hlm 60.

1) Terapi Keimanan

Terapi keimanan adalah keimanan murni melalui ibadah kepada Allah SWT. Keimanan seperti inilah yang mendatangkan ketenangan dan juga petunjuk ke jalan kebenaran dan kebaikan. Dalam lakitan ini, jika ada seseorang mempunyai masalah atau gangguan kejiwaan, maka perlulah membantu mereka memperbaiki keimanan agar dekat dengan Allah SWT.³⁰

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ : تَحْجِزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

Artinya: *“Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim dan yang dizalimi. Kemudian ada seseorang bertanya tentang bagaimana cara menolong orang yang berbuat zalim? Beliau menjawab, “Kamu cegah dia dari berbuat zalim, maka sesungguhnya engkau telah menolongnya.”* (HR. Bukhari)

Hadits diatas menjelaskan bahwa bukan hanya menolong yang dizalimi atau disakiti, namun orang yang menzalimi juga ditolong yaitu mencegah ia dari berbuat jahat. Jelaslah, hadits ini merupakan salah satu bentuk atau bukti bahwa Islam merupakan agama yang bijak. Sifat zalim ini perlu dicegah dengan memberikan bantuan kepada orang berbuat zalim maupun terzalimi. Bukan hanya memberikan bantuan kepada orang yang

³⁰ Mohamad Atiq bin Aziddin, *Skripsi Metode Bimbingan Islami di Pusat Pemulihan....*, hlm 20.

dizalimi atau disakiti.³¹ Namun, orang yang menzalimi juga perlu memberi bantuan seperti mencegah ia dari berbuat jahat.³² Dengan demikian, orang yang berbuat kejahatan akan merasa ingin berubah, ia akan merasa bahwa Allah selalu bersama dan pertolongannya walaupun ia pernah berbuat zalim.

2) Terapi dengan Ibadah

Menunaikan ibadah merupakan salah satu cara untuk menghapuskan dosa dan memperkuat ikatan seorang mukmin kepada Allah SWT dengan selalu mematuhi semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Dengan memperbanyak dan memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah, maka akan muncul sebuah harapan bahwa Allah dapat mengampuni segala kesalahannya. Terapi mental ibadah ini lebih terlihat lagi dari ibadah salat.

3) Terapi dengan Kesabaran

Kesabaran muktak diperlukan pada setiap jenis pekerjaan yang dilakoni, artinya tidak ada satu pekerjaan pun di dunia ini yang tidak memerlukan kesabaran jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal, dan ternyata kesabaran, ketabahan dan keikhlasan sangat diperlukan dalam melaksanakan terapi islami, terutama

³¹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, hlm 220.

³² Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam.....*, hlm 110.

dalam menyelesaikan masalah seseorang. Sabar dapat dikelompokkan pada empat aspek, yaitu:

- a) Sabar atas semua cobaan dan musibah, baik yang terjadi pada tubuh, keluarga, anak, harta ataupun yang lainnya.
 - b) Sabar dalam mematuhi perintah Allah. Dalam beribadah atau dalam menjalankan ajaran Islam ternyata memerlukan kesabaran, termasuk sabar dalam melawan godaan setan.
 - c) Sabar atas segala celaan dan hinaan selama berada di jalan Allah.
 - d) Sabar atas segala dorongan syahwat dan maksiat.³³
- b. Bimbingan Agama

Menurut Zakiah Daradjat “agama” adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu. Berdasarkan konsep pengertian bimbingan keagamaan, baik yang umum maupun yang Islami, maka bimbingan keagamaan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut, bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan

³³ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 176-179

terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁴

c. Arah Tuju Bimbingan

- 1) Bimbingan menolong klien mempelajari, memahami pengalaman, nilai, sikap dan perlakuan.
- 2) Bimbingan bertujuan untuk melayani keperluan klien untuk mengembangkan, potensi dan kemampuan.
- 3) Bimbingan bertujuan menolong klien memahami diri mereka dan orang lain dengan mendalam.
- 4) Bimbingan bertujuan untuk menolong klien memilih dan merancang hidup mereka dengan baik.
- 5) Bimbingan bertujuan untuk melayani kepentingan individu supaya ia dapat berkembang ke tahap yang seharusnya.
- 6) Bimbingan menjadikan klien tegas dan dapat menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan.
- 7) Bimbingan mewujudkan keseimbangan fisik dan mental klien.³⁵

d. Menerapkan Akhlak Mahmudah

³⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm 9.

³⁵ Bimo Wilgito, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 7.

Akhlak mahmudah terdiri dari dua kata yakni akhlak dan mahmudah. Menurut bahasa akhlak berasal bahasa Arab dari kata *Khuluq* (kluhuqun), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak berarti ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dengan yang tercela, tentang perbuatan manusia, lahir dan batin. Mahmudah secara kebahasaan kata *al-mahmudah* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah. Dengan demikian, mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual. Hal ini misalnya dinyatakan oleh al-Quran surah al-Isra' ayat 76:³⁶

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذَا لَا يَلْبِثُونَ خِلْفَكَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan pada sebagaimana malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”.

Ayat ini menjelaskan bahwa sungguh hampir saja kaum musyrikin mengusir dari makkah dengan cara melancarkan gangguan-gangguan. Seandainya mereka mengusir, niscaya tidak akan tinggal di dalamnya sepinggal melainkan sebentar saja hingga turun pada mereka hukuman yang disegerakan.³⁷

³⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama...*, hlm 11.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Quran dan Terjemah...*, hlm 496.

Akhlak mahmudah pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa ada paksaan. Antara sifat akhlak mahmudah yang perlu diterapkan adalah sabar, amanah, bersikap benar, adil, malu dan rendah hati³⁸

e. Sabar

Sabar yaitu suatu kekuatan jiwa yang membuat seseorang tabah menghadapi ujian. Dengan demikian, sabar pada hakikatnya adalah kekuatan batin seseorang yang dengan itu manusia mampu menguasai dan memimpin dirinya secara baik. Menurut Yatimin Abdullah, sabar adalah dikategorikan kepada empat macam: pertama, sabar dalam menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Bagi orang yang sabar betapa berat pun kewajiban ini tetap dilaksanakan, tidak peduli apakah dalam keadaan melarat, sakit atau dalam kesibukan. Kedua, sabar dalam menanggung musibah atau cobaan. Cobaan pasti akan selalu dihadapi manusia, dengan bentuk-bentuk yang beragam. Namun, jika manusia maubersabar dan penuh tawakkal kepada Allah menanggung berbagai musibah itu, maka Allah, selalu memberikan pahala manusia juga akan

³⁸ Kamsuri Selamat, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm 7.

memperoleh kebahagiaan di balik berbagai pemberitaannya itu. Ketiga, sabar dalam menerima penganiayaan dari orang lain.³⁹

f. Amanah (dipercaya)

Secara bahasa amanah berarti titipan seseorang kepada orang lain. Ketika seseorang dititipkan maka harus dapat memeliharanyadengan baik. Artinya orang memiliki sifat amanah adalah orang yang mempunyai sikap mental yang jujur, lurus hati dan dipercaya, jika ada sesuatu dititipkan kepadanya dia bisa menjadi, baik berupa harta benda, rahasia atau berupa tugas kewajiban lainnya. Sehingga orang yang melaksanakan amanah dengan baik maka ia sering disebut dengan al-amin yang berarti: yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setia, yang amanah.⁴⁰

Kewajiban melaksanakan amanah ini juga ditegaskan Allah dalam al-Quran surah an-Nisa: 58 ayat.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya”*.

ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan kalian, wahai orang-orang yang beriman, untuk menyampaikan segala amanat Allah atau amanat orang lain kepada yang berhak secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. Ini

³⁹ *Ibid*, hlm 8.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 9.

adalah pesan Tuhanmu, maka jagalah dengan baik, karena merupakan pesan terbaik yang diberikan-Nya kepada kalian. Allah selalu Maha Mendengar apa yang diucapkan dan Maha Melihat apa yang dilakukan. Dia mengetahui orang yang melaksanakan amanat dan yang tidak melaksanakannya, dan orang yang menentukan hukum secara adil atau zalim. Masing-masing akan mendapatkan ganjarannya.⁴¹

g. Bersikap Besar

Sikap benar adalah adanya kesesuaian antara yang diucapkan dengan yang diperbuat. Ketika ada sesuatu yang diucapkan maka memang itulah keadaan yang sebenarnya, dan sebaliknya jika ada sesuatu yang ingin diperlakukan, itulah ingin diperbuat sesungguhnya. Jadi dalam konteks ini benar adalah menyatakan (memberikan) sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi, yaitu sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebagai lawan dari sifat ini sifat dusta dan curang. Jika dusta yang berkembang, maka sikap ini akan membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi, masyarakat, bangsa, dan Negara. Artinya system social yang ada akan kacau.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Quran dan Terjemah...*, hlm 498.

h. Adil

Adil pada pada prinsipnya salah satu sifat mesti dimiliki manusia dalam rangka menegakkan kebenaran kepada siapapun tanpa kecuali, walaupun akan merugikan diri sendiri. Secara bahasa adil diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan sesuatu dengan yang lainnya. Adapun secara terminology adil dapat diartikan mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai-nilai, maupun dari segi ukurannya, sehingga sesuatu itu tidak menjadi berat sebelah dan tidak berbeda antara satu sama lain. Namun dalam konteks pelaksanaannya, adil itu lebih ditekankan dalam makna meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kewajiban bersifat atau berlaku adil ini juga ditegaskan Allah dalam al-Quran surah al-Nahl ayat 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dari permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan seluruh manusia untuk jujur dan adil dalam segala perkara, membalas kebaikan dengan sesuatu yang lebih baik, membalas keburukan dengan memberi maaf dan ampunan, dan memberikan hak-hak kepada kerabat berupa silaturahmi dan berbuat baik. Dan Allah

melarang dari setiap keburukan dalam perkataan ataupun perbuatan seperti ghibah, namimah, zina, pelit, dan dari setiap sesuatu yang dilarang syariat dan tidak sesuai dengan akal sehat, yaitu seluruh perbuatan maksiat, serta dari kezaliman dan permusuhan. Allah mengingatkan kalian dengan hukum-hukumNya supaya kalian mengambil pelajaran dan mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Semua itu mencakup keseluruhan ayat dalam kitab Allah tentang kebaikan dan keburukan.

Dalam berlaku adil sangat terkait dengan hak dan kewajiban. Hak yang dimiliki seseorang termasuk hak azazi harus diperlukan secara adil. Sebagai lawan dari keadilan ini adalah sikap zalim.⁴²

i. Malu

Malu adalah kondisi objektif kejiwaan manusia yang merasa tidak senang, merasa rendah dan hina karena melakukan perbuatan yang tidak baik. Sikap malu kepada Allah, malu pada diri sendiri karena melanggar aturan-aturan Allah. Dengan sikap ini manusia akan terbimbing kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan hina. Sebab bagaimana yang dikatakan rasul bahwa “malu itu tidak membuahkkan sesuatu selain kebaikan”.

⁴² *Ibid*, hlm 509.

j. Rendah hati

Rendah hati adalah sikap mental yang tinggi dan terpuji sebagai cerminan dari akhlak karimah seseorang. Yang dimaksud dengan rendah hati di sini ialah perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan banding orang lain. Perasaan ini bergambar dari sikap dan penampilannya yang sangat sederhana, baik dalam ucapan, pakaian, prilaku dan sebagiannya. Pada penampilan ini tidak tercermin adanya sifat pamer dan ingin dipujiorang lain, meskipun sesungguhnya ia mampu menampilkan yang lebih dari orang lain.⁴³

3. Metode Pemulihan Melalui Pendekatan Tasawuf

Pendekatan Tasawuf yang dapat digunakan dalam pemulihan kezaliman, yaitu:

a. Tasawuf Sunni

Tasawuf Sunni adalah tasawuf yang didasarkan pada al-Quran dan Hadits. Menurut aliran tasawuf ini, apabila seorang Muslim ingin meningkatkan kualitas pendekatan dirinya kepada Allah maka terlebih dahulu harus memahami syariat Islam dengan sebaik-baiknya. Tasawuf Sunni terbagi ke dalam 2 tipe, yaitu:

⁴³ Muhammad Al Baqih, *Pembentukan Akhlak Mulia*, (Bandung: karima, 1994), hlm 20.

b. Tasawuf akhlaqi

Tasawuf akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dahulu yang mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat terpuji), dan tajalli (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).⁴⁴

Dalam pandangan kaum Sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu manusia dikendalikan oleh dorongan-dorongan nafsu pribadi, bukan manusia yang mengendalikan nafsunya. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Pandangan hidup seperti ini menjurus ke arah pertentangan manusia dengan sesamanya sehingga ia lupa akan wujud dirinya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturannya.

Pemulihan kondisi mental yang tidak baik, menurut ahli tasawuf tidak akan berhasil apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah saja. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf,

⁴⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm 64

seorang diharapkan melakukan amalan dan latihan keruhanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa agar bisa lebih dekat dengan Allah. Tindakan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dalam mengejar kehidupan duniawi merupakan tabir penghalang antara manusia dari Tuhan. Sebagai usaha menyikapi tabir yang membatasi manusia dengan Tuhan. Sebagai usaha menyikapi tabir yang membatasi manusia dengan Tuhan. Upaya memperbaiki diri menuju kesempurnaan lahir dan batin, seseorang menempuh tiga langkah, yaitu:⁴⁵

c. Takhalli

Takhalli adalah mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela dan menghindarkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi tasawuf yang Sufi. Dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan nafsu. Takhali (membersihkan diri dari sifat tercela) oleh Sufi dipandang penting karena semua sifat-sifat tercela merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan tuhan. Oleh karena itu, untuk dapat mendalami tasawuf seseorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk dapat memperoleh kebahagiaan yang

⁴⁵ *Ibid*, hlm 65.

hakiki. Fase pertama: Takhalli atau takhliyah yaitu membasmi sifat-sifat duniawiah yang terdapat dalam diri.⁴⁶ Takhliyah ini terbagi atas:

Takhaliyah Zahiriah, adalah menjauhkan diri dan segala kejahatan tujuh anggota tubuh yaitu: faraj, kaki, lidah, mata, perut, tangan dan telinga, yang Allah SWT menyediakan tujuh neraka untuk tempat mereka yang dilakukan kejahatan, dengan menyalahgunakan tujuh anggota itu. Faraj harus dijaga dan dikendalikan dari perbuatan zina. Kaki harus dipergunakan untuk mengerjakan ibadat dan maslahat. Lidah digunakan untuk memuji Allah dan berkata sesuai keperluan. Mata dipergunakan melihat yang baik dan indah, tidak melihat yang buruk atau haram. Perut harus diisi dengan makanan dan minuman yang halal, jangan diisi dengan yang syubhat atau haram, Tangan, dijaga dari berbuat zalim, membunuh, mencuri, memegang yang terlarang. Telinga harus mempergunakan mendengar umpat dan fitnah. Jadi, anggota sebagai amanat dan nikmat dan Allah digunakan untuk berbuat baik, baikpun terhadap Khaliq ataupun terhadap makhluk. Mempergunakan untuk berbuat dosa dan maksiat adalah suatu kejahatan dan kedhurdhakaan.

Takhliyah Bathiniyah, adalah didahului oleh taubat dengan segala syaratnya, yaitu: 1) Menyesali apa yang telah lampau. 2) Menjauhkan diri dan padanya, saat itu juga. 3) Berazam bertekad untuk tidak akan

⁴⁶ *Ibid*, hlm 66-67

mengulanginya di masa yang akan datang. Pada jiwa manusia terdapat najasah ma'nawiyah berarti juga maksiat bathin yang bilamana tiada dikikis habis, tidak memungkinkan manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana juga pada jasad manusia terdapat najasah zatiyah yang bilamana tidak bersih, tiada memungkinkan manusia melakukan ibarat yang diperintahkan Allah SWT.⁴⁷

d. Tahalli

Tajalli adalah menghiasi dan mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan membiasakan diri berbuat dan akhlak karimah. Tahap ini dilakukan setelah tahap pertama selesai, lalu mereka akan selalu berusaha berjalan di atas ketentuan agama (pengisian jiwa yang telah dikosongkan).⁴⁸

Adapun sikap-sikap yang dapat dibiasakan ialah sebagai berikut:

- 1) At-Taubah – Al-Ghazali mengklasifikasikan tobat kepada tiga tingkatan, yaitu:
 - a) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan dan takut akan siksa Allah,
 - b) Beralih dari situasi baik ke situasi yang lebih baik lagi, dan

⁴⁷ *Ibid*, hlm 68.

⁴⁸ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Cet.2, Jakarta:Rajawali Pers,2015), hlm 72.

- c) Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.
- 2) Cemas dan Harap (*Khouf* dan *raja'*) – Dengan adanya rasa takut akan menjadi pendorong bagi seseorang untuk meningkatkan pengabdianya dengan harapan ampunan dan anugerah dari Allah.
- 3) Zuhud – melepaskan diri dari kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat.
- 4) Al-Faqr – puas dan bahagia dengan apa yang dimiliki.
- 5) Ash-Shabru – Al-Ghazali membedakan sabar ke dalam beberapa nama, yaitu:
- a) *Iffah*, yaitu ketahanan mental terhadap hawa nafsu perut dan seksual.
 - b) *Hilm*, yaitu kesanggupan menguasai diri agar tidak marah,
 - c) *Qama'ah*, yaitu ketabahan hati menerima nasib sebagaimana adanya, dan
 - d) *Saja'ah*, yaitu sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah.
- 6) Ridha – menerima dengan lapang dada dan hati terbuka apa saja yang datang dari Allah.
- 7) Muraqabah – diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan selalu ada perhitungan, seberapa jauh ia dapat menunaikan

kewajiban dan sampai di mana ia telah melakukan pelanggaran hukum Allah.⁴⁹

e. Tajalli

Tajalli adalah pemantapan dari tahap tahalli yang bermakna nurghaib, yakni dengan menghayati rasa kebutuhan lebih mendalam yang kemudian menimbulkan rindu yang sangat kepada Sang Tuhan. Kerena kaum Sufi berpendapat untuk mencapai kesempurnaan kesucian jiwa, hanya dapat ditempuh dengan satu jalan yaitu cinta kepada Allah secara mendalam maka jalan menuju Tuhan akan terbuka lebar.

Apabila Tuhan telah menembus hati hambanya dengan nur-Nya, maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunianya. Pada tingkatan ini, hati hamba akan bercahaya terang-benderang, dadanya terbuka luas, dan terangkat tabir rahasia alam malaikat dengan karunia rahmat Tuhan tersebut. Adapun untuk memperdalam rasa cinta kepada Allah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Munajat – Menyampaikan segala keluhan, mengadukan nasib dengan untaian kalimat yang indah seraya memuji keagungan Allah. Hal ini dilakukan sewaktu selesai shalat tahjud. Latihan dengan ibadah seperti: perenungan, doa dan air mata adalah metode

⁴⁹ *Ibid*, hlm 73-75.

memperdalam penghayatan rasa ketuhanan, sekali berjumpa ingin selalu bersama.

- 2) Muraqabah dan muhasabah
- 3) Memperbanyak wirid dan zikir
- 4) Tafakkur
- 5) Zikrul maut (mengingat kepada Allah akan kematian yang pasti yang terjadi).⁵⁰

Jelaslah Allah SWT dalam kehidupan jiwa, yaitu hijab tersingkap menjelma khasysyaaf. Pada tingkat ini seseorang Sufi akan melihat dengan mata hatinya hakikat sesuatu. Ia dapat melihat berbagai hal yang tidak dapat diindera oleh mata. Manusia terbagi atas empat derajat: 1) Thaa'atu zahir wa thaa'at bathin. 2) Thaatu zahir wa ma'shiat zahir wa makshiatul bathin. 3) Makshiat zahir wa thaa'atul bathin. 4) Ma'shiat zahir wa makshiatul bathin. Seseorang telah mencapai derajat pertama, realitanya dia benar-benar tha'at kepada Allah. Metode hidup adalah dengan ilmu dan jihad, sedangkan konklusi akhirat adalah dengan amal dan ma'rifaat. Orang hidup di dunia ini merupakan mushafir karena membutuhkan: 1) Mulaazamah, yakni senantiasa berzikir, bertahmid, bertahlil untuk mengingat Allah

⁵⁰ *Ibid*, hlm 77.

SWT. 2) Mukhalafah, menghindarkan diri dari melupakan dia.⁵¹

Dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

فُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa." Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (al-Kahfi:110)

Quraish Shihab menerangkan ayat ini bahwa katakan kepada manusia, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, yang diutus oleh Allah untuk mengajarkan apa yang telah diajarkan Allah kepadaku. Allah mewahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Maka barangsiapa mengharap berjumpa dengan Allah dan mendapatkan pahala-Nya, hendaknya ia mengerjakan perbuatan yang baik dengan ikhlas dan menjauhi kemusyrikan dalam beribadah."⁵²

f. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori. Yang mana dalam tasawuf amali tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghapuskan segala

⁵¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf.....*, hlm 78.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah.....*, hlm 356.

sifat yang tercela serta menghadap sepenuhnya kepada Allah SWT dengan berbagai amaliah atau riyadlah yang dilakukan, seperti memperbanyak wirid serta amaliah-amaliah lainnya.

Tasawuf amali sebenarnya merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak dekat kepada Allah hanya dengan amalan yang ia kerjakan sebelum membersihkan jiwanya. Jiwa bersih merupakan syarat utama untuk dapat kembali kepada Allah karena Allah adalah Dzat yang Maha Besar dan Maha Suci. Proses penyucian dalam rangka mendekati diri kepada Allah akan melewati jalan panjang dengan stasium-stasium yang disebut maqomat, dan dalam proses ini seorang sufi memasuki kondisi mental tertentu yang disebut hal.⁵³

g. Maqomat

Merupakan bentuk jama' dari maqom, yang artinya posisi, kedudukan atau tingkatan. Abu Nast ath-Thusi, menjelaskan bahwa maqomat adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah yang berhasil diperolehnya melalui ibadah, perjuangan melawan hawa nafsu (jihad dan nafs), berbagai latihan spiritual (riyadloh) dan penghadapan segenap jiwa raga kepada Allah. Maqomat yang harus dijalani oleh seorang Sufi terdiri dari beberapa peringkat. Abu Bakar al-Kaudabi menyebutkan ada 7 maqom yang harus dilewati seorang

⁵³ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Cet.2, Jakarta:Rajawali Pers,2015), hlm 86.

Sufi menuju Tuhan, yaitu taubat, sabar, ikhlas, tawakal, ridho, mahabbah dan ma'rifat.

h. Hal

Merupakan bentuk jama' dari ahwal. Hal ini merupakan kondisi mental, seperti perasaan senang, sedih, dan takut. Hal berlainan dengan maqom. Hal bukan diperoleh melalui usaha manusia, melainkan anugerah dan rahmat dari Tuhan. Diantara sifat hal yang terpenting adalah:

- 1) Khauf, yaitu sikap mental merasa takut kepada Allah.
- 2) Raja', yaitu sikap mental yang optimis dalam memperoleh karuina dan nikmat Ilahi.
- 3) Syauq, yaitu kondisi kejiwaan yang menyertai mahabbah yaitu rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta sejatikepada Allah.
- 4) Uns, yaitu terpusatnya eksperesi ruhani kepada Allah.

Dengan demikian maqom dan hal adalah dua keadaan atau aspek yang saling terkait. Makim tinggi maqom yang dicapai oleh seseorang, maka semakim tinggi pula hal yang diperoleh.⁵⁴

⁵⁴ Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, (Cet 1; Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), hlm 56-64

C. Pendekatan Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Selain itu dari kata *shafa* yang berarti suci, bersih atau murni. Pandangan lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaff* yang maknanya barisan dan tasawuf disifatkan kepada kata *ash-shufu* yang bermaksud bulu domba atau wol kasar. Tasawuf diambil dari kata *sufi* yang berasal dari kata Yunani dan ada juga yang mengemukakan bahwa kata tasawuf diambil dari kata "*shaufanah*" yang berarti sejenis buah-buahan kecil dan berbulu yang banyak sekali tumbuh di tanah Arab.

Secara terminologi arti tasawuf mempunyai banyak ragamnya yang dikemukakan antaranya, oleh Abu Bakar al-Kattani, yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din* bahwa tasawuf adalah budi pekerti. Barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atas kamu, berarti ia memberikan kekal kepadamu tas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan petunjuk (nur) Islam. Dan orang-orang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan sebagian akhlak, karena mereka telah melakukan suluk dengan petunjuk (nur) imanya.

Menurut Ma'rif al-Kharkhi yang dikutip oleh as-Suhrawardi dalam kitabnya *Awarif Al-Ma'arif* mengemukakan, tasawuf adalah mengambil

hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk. Pengertian lain juga dikemukakan oleh Muhammad Amin Al-Kurdi, ia mengemukakan tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukannya dengan suluk, dan perjalanan menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya).⁵⁵

Tasawuf juga adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat berupaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.⁵⁶

Selanjutnya, manusia merupakan upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka kesadaran fitrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat

⁵⁵ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*....., hlm 6

⁵⁶ *Ibid*, hlm 7-9

menghubungkan manusia dengan Tuhan. Intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT serta pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.

Tasawuf merupakan salah satu cabang dari ilmu-ilmu Islam yang utama, yaitu ilmu tauhid (usuluddin), ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Tasawuf bertugas membahas soal-soal yang bertalian dengan akhlak dan budi pekerti, bertalian dengan hati, yaitu cara-cara ikhlas, khusyu', tawadhu, muraqabah, mujahadah, sabar, redho, tawakkal, dan lain-lain. Ringkasnya: tauhid ta'luk kepada I'tiqah, fiqih ta'luk kepada amal ibadat, dan tasawuf ta'luk kepada akhlak.

Sasaran ajaran tasawuf ialah akhlak dan budi pekerti yang baik berdasarkan kasih cinta kepada Allah. Ia juga merupakan usaha untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak dan mencapai maqam ihsan. Bisa dikatakan tasawuf adalah aspek spiritual, atau aspek ihsan, atau aspek akhlak dalam Islam. Tasawuf secara khusus mengobati aneka ragam penyakit hati, membersihkan jiwa dan menyelamatkan diri dari sifat-sifat tercela. Semua penghalang jiwa dapat dipangkas.

Tasawuf sangat meperhatikan aspek hati dan jiwa. Didalam Tasawuf mempunyai amal-amal lahiriah dan batiniah. Keduanya berkaitan degan raga manusia dan amal-amal yang berkaitan dengan hati manusia. Amal-amal yang berkaitan dengan hati terbagi menjadi dua yaitu 1) perintah.

Perintah seperti shalat, zakat, haji dan lainnya dan 2) larangan yaitu melakukan kezaliman seperti membunuh, berzina, mencuri dan lainnya.

Amal-amal batin adalah titik tolak dari amal-amal lahiriah. Rusaknya amal batin akan mengakibatkan rusaknya amal lahiriah.⁵⁷

2. Urgensi Tasawuf

Bila ditelaah kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani selain sebagai makhluk jasmani, sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf merupakan suatu fitrah manusia.

Oleh karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Pada dasarnya tujuan akhir manusia adalah mengikat lingkaran rohaninya dengan Allah SWT sebagai hubungan yang selamanya benar.⁵⁸

Antara urgensi tasawuf, yakni:

⁵⁷ Siradjuddin Abbas. *40 Masalah Agama...*, hlm 64

⁵⁸ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf.....*, hlm 11

- a. Tasawuf dapat selalu mengingatkan manusia kepada kematian, agar umat Islam selalu senantiasa mengingati kesalahan dirinya dan kematian. Hal ini dimaksudkan agar manusia bisa selalu beribadah, bermal saleh, dan menghindari diri dari perbuatan maksiat.
- b. Tasawuf dapat membantu dalam membersihkan diri, dalam kehidupan, mengejar materi demi memenuhi kebutuhan hidup, memang menjadi salah satu hal yang baik untuk dilakukan. Namun, tidak sedikit manusia yang terlalu fokus mengejar materi sehingga lupa dengan urusannya kepada Sang Pencipta. Melalui tasuf dapat membatasi dan menyeimbangkan kehidupan materi dan spiritual dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan duniawi, namun juga selalu mengingat Allah tetap menjalankan segala ajaran dan perintahnya.
- c. Tasawuf dapat mempertinggi akhlak manusia, tasawuf mengajarkan manusia agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan menghilangkan segala akhlak dari perbuatan tercela. Manusia yang dapat mengamalkan ilmu tasawuf dengan baik, akan selalu memiliki hati bersih, suci, dan disinari oleh ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasul.
- d. Tasawuf dapat menenangkan dan menenteramkan hati, manusia selalu dikelilingi oleh perasaan resah, gelisah, cemas, dan perasaan lain yang dapat mengganggu ketenteraman hati dan jiwa. Namun, semua hal itu dapat disembuhkan melalui ajaran Islam yang dianjurkan oleh Allah SWT. Salah satu ajarannya adalah dengan

mempelajari ilmu tasawuf. Tasawuf memiliki tujuan untuk ketenangan hati dan jiwa.⁵⁹

Kepentingan tasawuf yaitu dapat membersihkan hati agar sampai kepada Ma'rifat Allah SWT. Sebagai Ma'rifat yang sempurna untuk keselamatan diakhirat dan mendapatkan keridhaan Allah SWT, dan mendapat kebahagiaan abadi, dengan adanya bantuan tasawuf, maka ilmu pengetahuan satu dengan yang lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan, juga untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa berada di hadirat-Nya.⁶⁰

2. Kolerasi Antara Tasawuf dan Pemulihan

Ajaran tasawuf adalah tidak lain bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita “melihat”-Nya atau bahwa Ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri dihadapan-Nya. Tasawuf adalah pembersihan diri. Merupakan suatu perpindahan kehidupan, yaitu dari kehidupan kebendaan pada kehidupan kerohanian. Dalam pembahasan tasawuf juga dibicarakan tentang perubahan tingkah laku ini, yakni mengacu kepada terciptanya keserasian antara jiwa dan badan. Pembahasan tentang jiwa dan badan ini dikonsepsikan para Sufi dalam rangka melihat sejauh mana hubungan perilaku yang dipraktikkan manusia dengan dorongan yang dimunculkan

⁵⁹ Amin Syukur. *Tasawuf Sosial...*, hlm 76.

⁶⁰ *Ibid*, hlm 67-68.

jiwanya sehingga perbuatan itu dapat terjadi. Dari sini, baru muncul kategori-kategori perbuatan manusia, apakah dikategorikan sebagai perbuatan jelek atau perbuatan baik. Pandangan hidup seperti itu menjurus kearah pertentangan manusia dengan sesamanya, sehingga ia lupa akan wujud dirinya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturan-aturan-Nya. Karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk persoalan-persoalan duniawi, ingatan dan perhatiannya pun jauh dari Tuhan. Itu semua kata al-Ghazali, disebabkan oleh tidak terkontrolnya hawa nafsu.⁶¹

Secara umum, pemulihan adalah suatu cara atau kaedah untuk membantu seseorang bermasalah atau berbuat kejahatan. Dalam kaedah tersebut ia berusaha menolong orang lain untuk menguasai secara langsung akan bimbingan terbaik yang dapat digunakannya untuk sampai kepada kehidupan lebih baik. Prinsip juga bisa dikatakan sebagai pegangan. Dalam tasauf, pemulihan akhlak ini sebenarnya termuat dalam fondasi dari amalan tasauf yakni mengikuti sunah Rasulullah baik dalam akhlak, perbuatan, dan perintah-perintahnya karena Rasulullah merupakan pribadi yang paling bijak, paling adil serta paling suci.

Patutlah jika Rasulullah dikatakan sebagai seseorang yang terlatih, tentunya dalam konteks yang lebih khusus lagi, sebagai tauladan bagi seseorang yang sedang menangani permasalahan prilaku dan mental, karena Rasulullah juga merupakan oaring yang selalu berusaha menolong orang

⁶¹ Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 2, 2004), hlm 34

lain dengan berbagai pedoman keislaman yang beliau berikan, yang tujuan akhirnya adalah untuk sampai kepada kehidupan lebih baik, baik dalam pengertian Islam.⁶²

Proses pemulihan tidak akan berhasil jika tidak memenuhi syarat-syarat tertentu, di antaranya adalah bahwa seseorang itu memiliki keinginan yang kuat untuk mengubah kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya, berkaitan dengan hal ini Rasulullah saw telah mengingatkan bahwa akhlak dapat berubah dengan terpengaruh dibawah tindakan manusia. Maka dari itu perlu tekad dan keinginan kuat balikan paksaan dari dalam diri manusia itu sendiri agar ia mampu menundukan hal-hal yang sifatnya negatif agar ia benar-benar terbebas dari perbuatan yang tidak baik tersebut.⁶³ Dalam al-Quran surah Thahaa ayat 131 Allah SWT menyebutkan:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya: “Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal”.

Ayat ini menjelaskan bahwa janganlah kamu memandang berbagai macam kesenangan yang telah Allah berikan kepada kaum Musyrikin dan orang-orang yang serupa dengan mereka, karena sesungguhnya itu

⁶² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 10

⁶³ Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf.....*, hlm 36

hanya sekedar hiasan belaka yang akan sirna di kehidupan dunia ini. Allah memberikan kesenangan itu kepada mereka untuk menguji mereka dengannya. Dan rizki Tuhanmu dan pahalanya lebih baik bagimu dari kesenangan yang Allah berikan kepada mereka dan lebih abadi, lantaran tidak ada waktu putus.⁶⁴

Tujuan utama yang menjadi sasarannya, yakni:

a. Mencapai kesehatan mental yang positif

Apabila kesehatan mental tercapai maka individu memiliki integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif terhadap dirinya dan orang lain. Individu belajar menerima tanggungjawab, menjadi mandiri, dan mencapai integrasi tingkah laku.

b. Keefektifan individu

Seseorang diharapkan mempunyai pribadi yang dapat menyelaraskan diri dengan cita-cita, memanfaatkan waktu dan tenaga serta bersedia mengambil tanggungjawab ekonomi, psikologis dan fisik.

c. Pembuatan keputusan

Pemulihan membantu seseorang mengkaji apa yang perlu dipilih, belajar membuat alternatif-alternatif pilihan dan selanjutnya menentukan

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Quran dan Terjemah....*, hlm 367

pilihan sehingga pada masa depan dapat mengubah dirinya secara mandiri.⁶⁵

Tujuan di atas sebenarnya juga terdapat dalam bahasan ilmu tasawuf. Karena jika ditinjau dari segi akhlak, tasawuf merupakan efek pemikiran yang mengkaji manusia selaku subjek pengamal agama berdasarkan dimensi iman, ibadah, akhlak dan tasawuf. Manusia dalam kaitannya dengan kesehatan mental; berusaha menjadikan dirinya tenang, tenteram dan bebas dari gangguan mental. Kajian ini berhubungan erat dengan pembentukan moral yang positif ataupun negatif. Standar penilaian berakhlak atau tidak adalah berdasarkan keseragaman pemahaman. Satu pemahaman menyebutkan: moral yang baik dapat diukur dengan munculnya rasa solidaritas yang tinggi, pemaaf, kesadaran untuk tidak mengganggu ketenteraman orang lain dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Jika didasarkan kepada proses perkembangan psikologi, maka perbuatan serupa itu adalah proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan nilai akhlak al-karimah yang tersentuh dalam diri dan kehidupan manusia, maka akhlak adalah kualitas moral yang khusus bagi manusia serta merupakan basic utama kemanusiaan itu sendiri.

Dalam akhlak tercermin kepribadian di mana manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang diciptakan dalam keadaan *ahsan al-*

⁶⁵ Norbaiti, *Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf*, (Hak Cipta: IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), hlm 56.

taqwim (sebaik-baik bentuk). Tanpa akhlak manusia akan kehilangan dasar kemanusiaannya yang akan menyebabkan ia hidup sebagai manusia tanpa kemanusiaannya atau dengan kata lain sebagai makhluk *asfala safilin* (makhluk yang tidak bermoral). Kemenangan, kejayaan, ketenangan dalam tasawuf sebenarnya adalah kumpulan ketenangan mental dalam satu kesatuan pribadi yang utuh. Ketenangan mental (mutma innah) dapat diperoleh dengan mengingat Allah dan beramal saleh.⁶⁶ Allah berfirman dalam surah al-Ra'd ayat 29:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُهُمْ

Atrinya: “Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.

Didalam tafsir Jalalayn menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh kalimat ini menjadi muftada sedangkan khabarnya ialah (alangkah bahagiannya) lafal *thuubaa* mashdar daripada lafal *ath-thiib*, adalah nama sebuah pohon di surga, seseorang yang berkendara tidak akan dapat menempuh naungannya sekali pun berjalan seratus tahun (bagi mereka dan tempat kembali yang baik) tempat kembali di akhirat.⁶⁷

Ketenangan jiwa ataupun kebahagiaan hidup tidak dapat diraih tanpa menghilangkan gangguan-gangguan yang berkemungkinan menghambat proses *tadhkiyyah al-nafs* berlangsung. Gangguan itu biasanya lahir dari sikap rasa berdosa, bersalah atau rasa dendam. Islam menyarankan umatnya supaya tidak terlalu memikirkan tentang dosa. Ini karena secara psikologi orang yang berbuat dosa akan merasa gelisah dan cemas

⁶⁶ *Ibid*, hlm 57-58

⁶⁷ *Ibid*, hlm 57-58

selama merasa berdosa itu berada dalam dirinya. Allah SWT berfirman dalam surah az-Zumar ayat 53:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Didalam Tafsir Al-Wajiz menerangkan bahwa Katakanlah, orang yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa) dapat dibaca Laa Taqnithuu atau Laa Taqnathuu; sebagian ahli qiraat ada yang membacanya Laa Taqnuthuu; artinya janganlah putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya bagi orang yang bertobat dari kemusyrikan.⁶⁸

Secara tujuan ternyata bimbingan dalam pemulihan memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan tujuan tasawuf. Pemulihan yang termuat dalam ajaran tasauf, yakni:

- a. Berparadigma pada wahyu dan keteladanan para nabi, rasul dan para ahli warisnya.
- b. Bimbingan di mulai dari mengarahkan kepada kesadaran nurani dan membaca ayat-ayat Allah.

⁶⁸ *Ibid*, hlm 334

- c. Pembimbing sejati dan utama adalah mereka yang selalu meletakkan diri mereka di bawah pimpinan Allah SWT dan al-Quran. Hal ini sesuai dengan dasar ilmu tasawuf itu sendiri yakni al-Quran dan hadis. Dari al-Quran Allah memberikan rahasia-rahasia tentang perilaku manusia. Ajaran Islam dapat menjadi acuan sebagai landasan yang ideal dalam menjalani kehidupan.⁶⁹



⁶⁹ Norbaiti, *Skripsi Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf....*, hlm 44-50

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Metode, dan Pendekatan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian diperlukan adanya sebuah metode atau jalan, karena kebenaran itu bisa dicapai harus memenuhi suatu aturan tertentu dan harus melalui satu langkah ke langkah yang lain. Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah maksudnya kegiatan itu berdasarkan aturan-aturan keilmuan. Yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat ditangkap oleh panca indera, sehingga orang lain dapat mengalami dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang bersifat logis.¹ Untuk itu, penulis menggunakan metode Konten Analisis atau analisis isi yaitu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara rasional, empiris dan sistematis.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dengan menelusuri, membaca, mempelajari dan mengkaji berbagai literature ilmiah yang ada di perpustakaan.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet ke-20; Bandung, 2014). hlm 2.

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan metodologi penelitian dengan menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti serta menelaah secara tekun,² baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun laporan ilmiah.³

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deduktif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sedangkan deduktif untuk mendapatkan pengetahuan umum untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat khusus. Sesuai dengan objek penelitian tentang bentuk-bentuk kezaliman pada umumnya, Pendekatan ini memaparkan data berdasarkan kajian pemulihan melalui pendekatan tasauf yang lebih menghendaki arah bimbingan teori substansif yang berasal dari data.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah dari mana peneliti memperoleh data tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber data *primer* dan *sekunder*.

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet ke-3, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988). hlm 111.

³ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian, Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet ke-1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hlm 95-96.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Yakni sumber asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.⁴ Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari kajian tentang bentuk-bentuk kezaliman melalui pendekatan tasawuf. Antara buku-buku yang dijadikan rujukan utama yakni, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf* karya Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag, *Akhlak Tasawuf* karya Ahmad Bangun Nasution, *Konsep Al-Zulm Dalam Al-Quran* karya Irfan, *Dosa Dalam Islam* karya Abu Ahmadi. Penulis memilih buku-buku ini sesuai dengan pembahasan skripsi. Bahan ilmiah yang digunakan sebagai data primer yang terkait dengan panduan didalam Islam yang berpedoman al-Quran, Hadits dan pendapat para ulama.

2. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, baik yang berupa buku-buku, artikel-artikel, atau data-data dari majalah maupun jurnal, surat kabar dan internet.⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dan beberapa rujukan antaranya yakni, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi* karya Ibnu Tamiyyah, *Konseling dan Terapi Islam* karya Lahmuddin Lubis,

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007). hlm 222.

⁵ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Ed. I, Cet. 13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 144.

Pembentukan Akhlak Mulia karya Muhammad al-Baqih, *Tasawuf Sosial* karya Amin Syukur dan beberapa buku lainnya yang relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kategori penelitian pustaka, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah mengkaji dan menelaah literature yang ada relevansinya dengan pembahasan studi ini. Adapun cara yang digunakan oleh penulis adalah menyusun *bibliografi* terlebih dahulu.⁶ Oleh karena itu, penulis ingin menghimpun data-data yang berhubungan dengan bentuk-bentuk kezaliman dan pemulihannya melalui pendekatan tasawuf. Hal tersebut diharapkan supaya bisa menjelaskan munculnya persoalan kezaliman secara umum dan lebih khususnya pemulihannya melalui pendekatan tasawuf.

Untuk menggalian data, penulis menggunakan teknis pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data yang terdapat pada buku-buku yang berkaitan dengan kezaliman saat ini, dan pemulihan melalui pendekatan tasawuf, yang meliputi hal yang menjadi permasalahan, pemulihan, dan pandangan dari al-Quran, hadits dan para ulama.

Data disusun, analisis, dan ddinterprestasikan, baik secara deduktif. Secara berurutan, pengelolaan data ini meliputi:

⁶ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990). hlm 139.

1. *Diskripsi*, mencoba menguraikan secara meneluruh tentang pengertian kezaliman, macam-macam bentuk kezaliman, kezaliman menurut al-Quran, Hadits dan pendapat Ulama tasawuf, Metode pemulihan melalui pendekatan tasauf dan kolerasi antara tasawuf dan pemulihan.
2. *Analisis*, yaitu penelahan ulang atas segala yang diskripsikan atas makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang digunakan dalam pernyataan yang dibuat. Istilah dan pernyataan tersebut sesuai dengan yang diteliti.
3. *Sintesis*, yaitu untuk mencari kesatuan dalam keberagaman dengan suatu cara berfikir yang menggabungkan satu berpikir atau lebih, atau pengumpamaan semua pengetahuan yang di peroleh untuk menyusun suatu pandangan yang ingin dicapai dan tentunya ini berdasarkan dengan data-data dan bahan yang telah ada.⁷

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis ini disajikan dalam bentuk uraian dari data yang ada. Kemudian penulis memberikan pandangan pemikiran yang ditunjang literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan.⁸

⁷ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990). Hlm 65.

⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Kuantitatif kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). hlm 325.

Terkait dengan analisis data dari pendekatan tasawuf yang dikumpulkan, maka langkah-langkah peneliti menganalisis data yaitu metode pemulihan melalui pendekatan tasawuf dan kolerasi antara tasawuf dan pemulihan. Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Skripsi” yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.⁹ Sedangkan untuk menjelaskan beberapa istilah, penulis merujuk kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dikombinasikan dengan kamus ilmiah populer lainnya. Buku pedoman ini, bertujuan untuk menciptakan konsistensi dalam penulisan karya ilmiah yang diterapkan.¹⁰

⁹ A. Rani Usman, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013).

¹⁰ Acmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Makna zalim dan bentuknya dalam Al-Quran, Hadits dan pendapat

Ulama Tasawuf.

Secara garis besar kezaliman merupakan cenderung kepada kebatilan serta kerusakan di dalam fitrah manusia, karena Allah SWT menciptakan fitrah manusia senantiasa cenderung kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Makna zalim adalah: “*wadl’u syai-a fi ghairi mahallihi*” artinya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Zalim berhubungan dengan ketidakadilan dalam pengertian tindakan melampaui batas kebenaran yang dimiliki seseorang dan melakukan yang bukan menjadi haknya.¹ Terdapat beberapa makna zalim yang dapat disimpulkan di dalam penelitian ini, antaranya yaitu:

a. Zalim akan mendapat hukuman Allah.

Surat Ali Imran ayat 117, menegaskan bahwa:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرَثَ قَوْمٍ
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: “Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya.

¹ Quito R. Motinggo, *Keajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*, Mizan Bandung, 2005, hlm 83.

Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengumpamakan orang – orang yang mendustakan Allah dan Rasulnya saat bersedekah di dunia untuk kebaikan seperti angin yang sangat dingin yang menimpa pekebunan suatu kaum yang kafir sehingga angin itu merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka dengan kejadian itu, akan tetapi mereka sendiri yang telah menzalimi diri mereka sendiri dengan tindakan kekufuran dan maksiat mereka tersebut.²

Maksud zalim “*Zulm al-Nafs*” diartikan berbuat kufur dan maksiat. Allah SWT memberikan hukuman ke atas si pelaku tersebut, meskipun masih berada di dunia seperti nasib yang di nimpa firau. Sekalipun dia terlepas semasa berada di dunia, tetapi pembalasan yang sebenar tetap menantinya ketika di akhirat kelak.³

b. Zalim perbuatan di larang oleh Allah dan Rasulullah.

Di dalam Hadits Qudsi, Rasulullah mengatakan:

من أخطأ في شبر واحد من الأرض يطرح كل سبعة تراب

Artinya: “*Barangsiapa yang menzalimi sejengkal tanah, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh bumi*” (HR.Bukhari)

Kezaliman merupakan penyakit batin yang sangat dibenci Allah SWT. Prilaku ini dilarang oleh Allah SWT dan tidak sesuai dengan

² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Quran dan Terjemah*, (Diponegoro, Bandung, 2010) hlm 450

³ Irfan, *Skripsi konsep Al-Zulm Dalam Al-Quran.....*, hlm 42

syariat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW beberapa kali telah mengancam perbuatan zalim dan akibatnya sangat membahayakan.

Jadi, kezaliman bukan perkara ringan. Perbuatan itu akan sangat memberatkan pelakunya baik dan di akhirat. Jika pelaku zalim adalah ahli ibadah, maka ia akan bangkrut di hari kiamat karena harus merelakan seluruh pahalanya untuk orang yang dizalimi. Kemudian dosa orang yang dizalimi dibebankan kepada sang pelaku kezaliman⁴.

c. Zalim merupakan perbuatan mendapat dosa besar.

Pendapat Ulama Tasawuf yakni dari Imam al-Zahabi dan Abu al-Lais al-Samarqandi: “mengatakan bahwa zalim mempunyai makna yang luas, antara lain memakan serta mengambil harta orang lain secara paksa, memukul, mencaci, menindas seorang yang lemah dan memusuhi atau membenci orang lain tanpa alasan yang jelas. Tidak ada dosa yang lebih besar dari zulm (aniaya)”.

Dengan itu, jika melakukan sesuatu yang berkaitan langsung dengan Allah, maka dengan bertaubat secara sungguh-sungguh bisa jadi dosa akan diampuni oleh Allah SWT. Akan tetapi jika dosa tersebut berkaitan dengan sesama manusia, maka tidak ada jalan melainkan meminta maaf kepada orang yang teraniaya tersebut. Bila

⁴ Abu Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*....., hlm 100-101

tidak sempat meminta maaf kepadanya dikarenakan telah meninggal dunia, maka akan dihalalkan kelak di hari kiamat.⁵

Dengan demikian, makna-makna tersebut dapat dipahami, seperti yang terkandung didalam bentuk-bentuk kezaliman. Kezaliman mempunyai tiga bentuk yaitu zalim kepada Allah, zalim sesama manusia dan zalim kepada diri sendiri. Ketiga-tiga bentuk ini merupakan pokok dari keseluruhan makna zalim.

d. Zalim kepada Allah Swt.

Allah berfirman dalam surat QS. Al-Bayyinah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang kafir dari ahlul Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk.*”

Ayat ini menjelaskan kezaliman yang tidak di ampuni Allah sebelum pelakunya bertobat, adalah syirik kepada Allah Swt. Syirik yang dimaksudkan adalah menyekutukan Allah. Ia merupakan kezaliman terbesar. Orang yang mempersekutukan Allah ada seburuk-buruk makhluk, dan akan kekal dalam Neraka selama-lamanya.⁶

50. ⁵ Muhammad Abduh, *Kisah Orang-Orang Zalim*, Republika, Jakarta Selatan, 2012, hlm

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah...*, hlm 356.

e. Zalim kepada sesama manusia

Dalam sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasul berkata, Allah Swt berfirman,

قال الله تبارك وتعالى: يا عبادي، إني حرمت الظلم على نفسي، وجعلته بينكم محرماً؛ فلا تظالموا

Artinya: “Wahai hamba-hambaku sesungguhnya Aku mengharamkan atas diriku untuk berbuat zalim (kepada hamba-hambaku) dan Aku mengharamkannya pula atas kamu sekalian, maka janganlah kamu sekalian saling menzalimi satu dengan yang lain”.

Hadits di atas menerangkan kezaliman yang dilakukan seseorang manusia terhadap sesamanya. Ini merupakan kezaliman yang tidak akan dibiarkan begitu saja tanpa ada pembalasan. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan umatnya agar segera menyelesaikan urusan-urusan antara y mereka di dunia, sebelum datanya hari kiamat.⁷

f. Zalim kepada diri sendiri.

Antara pendapat Ulama yang dikemukakan oleh Muhammad Mutawalli Asy Sya’rawy dan Imam al-Tabari memberikan penjelasan bahwa: “Dimaksud dengan orang-orang zalim adalah orang-orang yang melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah swt, maka orang-orang tersebut dianggap sebagai orang-orang yang Fasiq dan yang dimaksudkan menzalimi diri sendiri ialah melakukan hal-hal yang dilarang Allah yang dapat merusak dirinya. Kezaliman menjerumuskan kepada jurang maksiat seumpama menempah

⁷ Abu Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*....., hlm 100-101

kesusahan di dunia dan akhirat. Zalim membawa keburukan bukan saja kepada orang yang melakukannya, tetapi orang yang merelakan”.

Menurut Islam, orang yang tidak berbuat zalim juga turut mendapat seksaan jika mereka reda dan membiarkan kezaliman itu berleluasa, wajib bagi orang yang melihat kezaliman dan mempunyai kemampuan untuk mencegahnya agar menghentikan kezaliman tersebut. Islam juga melarang mempunyai kecenderungan hati dan kebergantungan kepada orang zalim. Kezaliman seorang hamba terhadap dirinya dengan melakukan perbuatan dosa atau kemungkaran terhadap hak-hak Allah atas dirinya.

Al-Quran sering membahaskan dosa itu dengan menganiaya diri sendiri. Barangsiapa yang terjerumus dalam menganiaya diri sendiri atau berbuat kemungkaran-kemungkarannya, tapi ia menyadari bahwa itu dosa lalu segera mengingat Allah Swt dengan bertobat dan beramal shaleh niscaya akan diampuni oleh Allah Ta'ala Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸

2. Metode pemulihan kezaliman melalui pendekatan Tasawuf

Pendekatan tasawuf yang membahaskan tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat dalam mencapai kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dahulu yang mengidentifikasi eksistensi

⁸ Muhammad Abduh, *Kisah Orang-Orang Zalim...*, hlm 50.

dirinya dengan ciri-ciri ke tuhanan melalui pengsucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia.⁹

Disini penulis menggunakan metode pendekatan tasawuf sebagai pemulihan tingkah laku yang menyimpang atau mengalami penyimpangan fitrah. Terdapat dua metode yang digunakan dalam menyikapi kezaliman, yaitu Tasawuf akhlaki dan Tasawuf amali.

Menurut aliran tasawuf akhlaki ini, apabila seorang Muslim ingin meningkatkan kualitas pendekatan dirinya kepada Allah maka terlebih dahulu harus memahami syariat Islam dengan sebaik-baiknya. Tasawuf akhlaki membahaskan tiga metode yang perlu dijalani dalam diri seseorang bagi memulihkan akhlak yang buruk. Antaranya adalah:

a. Takhalli

Berfirman dalam surah As-Syams ayat 9-10:

(١٠) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”*.

Ayat ini menerangkan bahwa Sungguh beruntung orang menyucikan jiwanya dari dosa dan mengembangkannya dengan ketaatan dan ketakwaan, dan sungguh merugi orang yang lalai untuk mendidik jiwanya melainkan malah menggodanya (untuk keburukan). Ini adalah jawaban dari qasam (sumpah) itu. At-

⁹ Mohamad Atiq bin Aziddin, *Skripsi Metode Bimbingan Islami di Pusat Pemulihan Akhlak Remaja Perempuan Baitul Ehsan Di Daerah Sabak Bernam*, (Hak Cipta; UIN Sumatera Utara, 2018), hlm 17

Tadsiyah (Penodaan) adalah mengurangi dan menyembunyikan, dan itu merupakan lawan kata Tazkiyah (Penyucian).¹

Metode ini adalah langkah pertama yang harus dijalani seseorang dalam usaha mengosongkan diri dari akhlak tercela. Dengan ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam bentuknya dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu. Para Sufi memandang penting karena semua sifat-sifat tercela merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan tuhan. Oleh karena itu, untuk dapat mendalami tasawuf seseorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk dapat memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

b. *Tahalli*

Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan seluruh manusia untuk jujur dan adil dalam segala perkara, membalas

kebaikan dengan sesuatu yang lebih baik, membalas keburukan dengan memberi maaf dan ampunan, dan memberikan hak-hak kepada kerabat berupa silaturahmi dan berbuat baik. Dan Allah melarang dari setiap keburukan dalam perkataan ataupun perbuatan dari setiap sesuatu yang dilarang syariat dan tidak sesuai dengan akal sehat, yaitu seluruh perbuatan maksiat, serta dari kezaliman dan permusuhan.¹⁰

Tahap yang merupakan upaya mengisi diri dengan jalan yang membisakan diri dengan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah jiwa dikosong dari akhlak-akhlak jelek dan hadir rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.

c. *Tajalli*

Kaum Sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 35:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورٍ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Quran dan Terjemah...*, hlm 546.

sArtinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menerangkan bahwa tentang teguran dari Allah kepada golongan munafik. Allah ingin menjelaskan perbezaan di antara sifat iman dan sifat nifak. Jadi tiada lagi alasan orang tidak faham yang mana satu iman dan mana satu nifak kerana penjelasan telah diberikan dan Allah hendak memberitahu yang berita-berita baik yang dijanjikan kepada orang Islam itu adalah kepada mereka yang benar-benar beriman sahaja. Mereka yang munafik atau kufur tanpa sedar, tidak akan mendapat balasan janji-janji Allah itu.¹¹

Terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan. Menurut Mustafa Zahri dalam bukunya merumuskan arti tajalli ialah lenyapnya hijab dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan), jelasnya nur

¹¹ *Ibid*, hlm 543

yang selama ini gaib, fananya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.¹²

Selanjutnya, tasawuf amali sebenarnya merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak dekat kepada Allah hanya dengan amalan yang ia kerjakan sebelum membersihkan jiwanya. Jiwa bersih merupakan syarat utama untuk dapat kembali kepada Allah karena Allah adalah Dzat yang Maha Besar dan Maha Suci.¹³

B. Pembahasan

1. Hubungan Pemulihan Kezaliman dengan Pendekatan Tasawuf

Term zalim yang menjadi objek kajian dalam skripsi ini terulang didalam al-Quran sebanyak 316 kali dengan makna yang bervariasi. Selanjutnya, makna zalim didalam hadits merujuk kepada larangan oleh Allah SWT dan Rasulullah telah mengancam perbuatan tersebut. Ia merupakan penyakit batin yang sangat dibenci oleh Allah dan Rasulullah. Dari pendapat para Ulama pula, kezaliman adalah dosa yang berkaitan langsung dengan Allah, ia perlu bertaubat bersungguh-sungguh dan wajib bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk mencegah kezaliman agar tidak berlelusa didalam kehidupan dunia hari ini. Makna zalim yang terdapat dalam Al-Quran, Hadits dan pendapat para Ulama, semuanya merujuk kepada makna negatif. Kezaliman dapat dirumuskan sebagai

¹² Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Cet.2, Jakarta:Rajawali Pers,2015), hlm 74.

¹³ Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, (Cet 1; Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), hlm 56-64.

perbuatan jahat di samping berakibat kepada pelakunya, juga kepada sesama manusia, dan bahkan kepada lingkungan. Kezaliman menjerumuskan kepada jurang maksiat seumpama menempah kesusahan di dunia dan akhirat. Zalim membawa keburukan bukan saja kepada orang yang melakukannya, tetapi orang yang merelakan. Islam juga melarang mempunyai kecenderungan hati dan kebergantungan kepada orang zalim.¹⁴

Bentuk-bentuk kezaliman dan pemulihannya melalui pendekatan tasawuf. Maka dapat dianalisis bahwa zalim membawa maksud meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan melanggar hak orang lain. Zalim mempunyai 3 bentuk yakni: Kezaliman yang tidak diampuni Allah Swt yaitu zalim kepada Allah SWT, Kezaliman yang tidak dibiarkan begitu saja oleh Allah Swt yaitu zalim terhadap sesama manusia, dan Kezaliman yang diampuni Allah Swt yaitu zalim terhadap diri sendiri.

Tasawuf bertujuan mengobati aneka ragam penyakit hati, membersihkan jiwa dan menyelamatkan diri dari sifat-sifat tercela serta berupaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Tasawuf bertugas membahas soal-soal yang bertalian dengan akhlak dan budi perkerti yang bertalian dengan hati. Kepentingan tasawuf yaitu membersihkan hati agar sampai kepada Ma'rifat Allah Swt. Tasawuf melarang penyakit batin seperti kezaliman karena perbuatan tersebut akibatnya sangat membahayakan.

¹⁴ [http:// islam2u.mywapblog.com/bentuk-penzaliman-terhadap-diri-sendiri.xhtml](http://islam2u.mywapblog.com/bentuk-penzaliman-terhadap-diri-sendiri.xhtml) di unduh 28 Juli 2020

Pendekatan tasawuf yang didasarkan pada al-Quran dan Hadits. Para sufi mengartikan bahwa dalam pemulihan keadilan, dapat digunakan metode pendekatan tasawuf. Metode ini membahas aspek tentang kepribadian manusia. Selain itu, metode ini mampu masuk ke dalam ranah perbaikan diri dan penyembuhan penyakit mental yang ada pada individu. Dalam penyucian hati merupakan hal penting di mana proses perjalanan menuju hati yang suci perlu diterapkan dengan penuh ketekunan kerana mensucikan hati akan memberi dampak positif kepada pembinaan mental seseorang.¹⁵

Terkait dengan hal ini, pemulihan keadilan ini sebagai cara memperbaiki akhlak yang buruk dan membantu membanteras keadilan. Untuk mengatasi keadilan, memerlukan terapan dalam bimbingan. Terapan ini membahas tentang terapi keimanan, terapi dengan ibadah dan terapi dengan kesabaran. Selain itu, menerapkan bimbingan agama, memasukkan arah tuju bimbingan dan menerapkan akhlak mahmudah.

Dari satu sisi, tahap tasawuf akhlaki dan tasawuf amali berperanan mengubah perilaku manusia serta memperbaiki akhlak atau sifat yang buruk, dengan membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih. Melalui tingkatan dalam pendekatan tasawuf ini dapat kita gunakan dalam menyikapi keadilan. Pemulihan keadilan dalam pendekatan tasawuf ini suatu usaha yang

¹⁵ Ahmsad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf.....*, hlm 3

dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

Pemulihan kezaliman dengan pendekatan tasawuf sangat berhubungan erat. Antara yang hubungannya yakni untuk mengubah tingkah laku yang menyimpang dengan memberikan bimbingan, pelajaran, pedoman dan mengobati jiwa masyarakat serta membantu memulihkan kembali akal pikiran yang menyimpang kepada pikiran yang sehat. Selanjutnya, kedua-dua mempunyai tujuan yang sama yakni berparadigma pada wahyu dan keteladanan para nabi, bimbingan dimulai dari mengarahkan kepada kesadaran nurani dan meletakkan diri di bawah pimpinan Allah Swt, al-Quran, Hadits dan para ulama.⁹

Pembahasan ini terdapat keterkaitan antara satu sama yang lain. Materi seperti ini dapat membantu seorang dai atau seorang pembimbing membanteras kezaliman. Pemuliahan kezaliaman ini sangat diperlukan dalam menghalangi penindasan di kehidupan dunia hari ini. Dengan menggunakan terapan dalam bimbingan dan metode pendekatan tasawuf, dai dapat memahami dan metelaah kesinambungan diantara keduanya.

⁹ *Ibid*, hlm 6-7

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas tentang bentuk-bentuk kezaliman dan pemulihannya melalui pendekatan tasawuf, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, didalam skripsi ini, peneliti membahaskan tentang bentuk zalim dalam Al-Quran dan Hadits. Terkait dengan hal ini, kezaliman yang menjadi objek kajian ini terulang didalam Al-Quran sebanyak 316 kali dengan makna yang bervariasi. Zalim didalam hadits merujuk kepada larangan oleh Allah SWT dan Rasulullah telah mengancam perbuatan tersebut. Ia merupakan penyakit batin yang sangat dibenci oleh Allah dan Rasulullah serta dari pendapat para Ulama pula, kezaliman adalah dosa yang berkaitan langsung dengan Allah, ia perlu bertaubat bersungguh-sungguh dan wajib bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk mencegah kezaliman agar tidak berlelusa didalam kehidupan dunia hari ini. Semua makna zalim didalam Al-Quran, Hadits dan pandangan para Ulama Tasawuf merujuk kepada makna negatif. Dengan demikian, pokok dari keseluruhannya dibagikan kepada tiga bentuk kezaliman yaitu:

1. kezaliman yang tidak diampuni Allah SWT yakni zalim kepada Allah,
2. kezaliman yang tidak dibiarkan begitu saja oleh Allah SWT yakni zalim kepada sesama manusia dan
3. kezaliman yang diampuni Allah SWT yakni zalim kepada diri sendiri.

Dari bentuk-bentuk tersebut, perbuatan kezaliman ini berakibat buruk kepada pelakunya, juga kepada sesama manusia, dan bahkan kepada lingkungan seumpama menempah kesusahan di dunia dan akhirat.

Kedua, disini peneliti menggunakan metode pendekatan tasawuf sebagai pemulihan tingkah laku yang menyimpang atau mengalami penyimpangan fitrah. Terdapat dua metode yang digunakan dalam menyikapi kezaliman, yaitu Tasawuf akhlaki dan Tasawuf amali. Tasawuf akhlaki membahasakan tiga metode yang perlu dijalani dalam diri seseorang bagi memulihkan akhlak yang buruk. Antara pendekatan tasawuf akhlaki yang digunakan oleh peneliti yaitu: Takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat terpuji), Tajalli (menghiasi dan mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan Tajalli (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan). Dengan demikian, tasawuf amali kelanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak dekat kepada Allah hanya dengan amalan yang ia kerjakan sebelum membersihkan jiwanya. Kedua-dua metode ini berperanan mengubah perilaku manusia serta memperbaiki akhlak atau sifat yang buruk, dengan membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih.

Ketiga, pemulihan kezaliman dengan pendekatan tasawuf sangat berhubungan erat. Antara hubungannya yakni untuk mengubah tingkah laku yang menyimpang dengan memberikan bimbingan, pelajaran, pedoman dan mengobati jiwa masyarakat serta membantu memulihkan kembali akal pikiran yang menyimpang kepada pikiran yang sehat. Ianya juga mempunyai tujuan yang sama yakni berparadigma pada wahyu dan keteladanan para nabi, bimbingan dimulai

dari mengarahkan kepada kesadaran nurani dan meletakkan diri di bawah pimpinan Allah Swt, Al-Quran, Hadits dan para ulama. Dengan demikian, dapat metelaah kesinambungan diantara keduanya dan keduanya sangat diperlukan dalam menghalangi penindasan di kehidupan dunia hari ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka peneliti ingin sampaikan beberapa hal yang perlu dijelaskan agar menjadi rujukan kepada para da'i dan pembaca skripsi ini. Selain itu, ia juga dapat memberikan kemudahan kepada para da'i dan pembaca memahami pembahasan dari peneliti. Saran-saran dari peneliti, diantaranya adalah:

1. Dengan memahami makna dan bentuk-bentuk kezaliman sebagaimana yang termaktub dalam kajian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para da'i dalam menyampaikan dakwah agar masyarakat tidak sewenang-wenang berbuat perkara yang larang oleh Allah dan Rasulullah.
2. Dengan memahami pemulihan kezaliman melalui pendekatan tasawuf, diharapkan para da'i dapat menggunakan pendekatan ini sebagai objektif dan materi dalam memberikan dakwah kepada masyarakat hari ini.
3. Kepada para da'i diharapkan dapat menjadi rujukan dan dapat munculkan kajian serta penelitian lanjutan yang lebih mendalam agar semakin meluas perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang menyangkut dengan dakwah Islam secara khususnya.

Dengan yang demikian, hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Dari penelitian ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang dianggap masih belum sempurna pada penyusunan skripsi, maka diharapkan kritikan dan saranan dalam menyempurnakan penelitian ini.

Akhir kata peneliti memanjatkan rasa syukur dan berterima kasih kepada semua pihak yang membantu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi semua, dan bisa menjadi lembaran amal kebaikan ketika harta fan tahta sudah tidak dapat berguna lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet 12. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Amin Syukur. *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf (Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya)*, Cet 2. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- A.Rani Usman dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013.
- Ahmad Bangun Nasution. *Akhlak Tasawuf*, Cet.2. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- A. Muri Yusuf. *Metode Kuantitatif kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Acmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2011.
- Ali Nurdin. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*, Erlangga, Bandung, 2006.
- Abu Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi Juz II*, Misr:Maktab al-Misriyah, 1924.
- Abu Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi Juz II*, Misr:Maktab al-Misriyah, 1924.
- Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*, Cet 1. Jakarta, Qisthi Press, 200

Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian, Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet ke 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Abu Ahmadi. *Dosa dalam Islam*, Cet 2. Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996.

Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Bimo Wilgito. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Jakarta; Jumanatul Ali Art, 2005.

Damanhuri Basyir. *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, Cet 1. Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013.

Elmansyah. *Konseling Sufistik Bagi Mahasiswa: Konseling Terapan Berbasis Tasawuf*, Proceedings Book ICGC'17: Islamic Institute of Pontianak, Indonesia, 2017.

Hamzah Ya'kub. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung; Diponegoro, 1996.

<http://islam2u.mywapblog.com/akibat-terjadi-kezaliman.xhtml>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/zalim>.

<https://www.kompasiana.com/imamph-bentuk-kezaliman-menurut-imam-hasan-al-bashri>.

<http://islam2u.mywapblog.com/bentuk-penzaliman-terhadap-diri-sendiri.xhtml>

<http://islam2u.mywapblog.com/bentuk-penzaliman-terhadap-diri-sendiri.xhtml>.

<http://www.hidayattullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2013/04/05/4666/zalim-sumber-kebangkrutan-di-hari-kiamat.html>

- Irfan. *Konsep Al-Zulm Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)*, Hak Cipta: Uin Alauddin Makassar, 2011.
- Ibnu Tamiyyah. *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006.
- Joni Oktavia. *Konsep Konseling Sufistik Al-Ghazali Dalam Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*, (Hak Cipta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019).
- Kamsuri Selamat. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Luluk Husnawati. *Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Zalim Menurut Taimiyah*, Hak Cipta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Lahmuddin Lubis. *Konseling dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Muhammad Rozikan & Siti Fitriana. Artikel: *Penguatan Islami Melalui Perjalanan Tasawuf Dalam Meraih Kebahagiaan Individu*, IAIN Salatiga & Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 2015.
- Mohd. Nazir. *Metode Penelitian*, Cet ke-3. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2005.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz II*, (Semarang: Toha Putra).
- Muhammad Abduh. *Kisah Orang-Orang Zalim*, Republika: Jakarta Selatan, 2012.
- Mohamad Atiq bin Aziddin. *Metode Bimbingan Islami di Pusat Pemulihan Akhlak Remaja Perempuan Baitul Ehsan Di Daerah Sabak Bernam*, Hak Cipta; UIN Sumatera Utara, 2018.

- Muhammad Al Baqih. *Pembentukan Akhlak Mulia*, Bandung: karima, 1994
- M. Dawam Raharjo. *Engsiklopedi al-Quran*, Cet I. Jakarta: Paramadina, 2015
- Nader Arafat Hassan. *Studi Analisis Pendapat Ibnu Taimiyah Tentang Pemimpin Zalim*, (Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo: Semarang), 2008.
- Norbaiti. *Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf*, Hak Cipta: IAIN Antasari Banjarmasin, 2012.
- Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 2. 2004.
- Poerwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet 4. Jakarta, Balai Pustaka, 2007.
- Quito R. Motinggo, *Keajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*, Mizan Bandung, 2005.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Siradjuddin Abbas. *40 Masalah Agama*, Cet 10. Jakarta Selatan; Pustaka Tarbiyah Baru, 2012.
- Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet ke-20. Bandung, 2014.
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Ed. I, Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Winarno Surahmat. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Dasar Metode dan Teknik, Bandung: Tarsito, 1990.
- Wan Zailan Kamaruddin bin Wan Ali. *Siapa Itu Nabi-Nabi*, PTS Millennia SDN.BHD, Selangor Darul Ehsan. 2004

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 4046/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2019
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr.:

- 1) **Drs. Umar Latif, MA**
2) **Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Nor Adilah binti Matjuyani
Nim/Jurusan : 160402123/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Bentuk-Bentuk Kezaliman dan Pemulihannya Melalui Pendekatan Tasawuf

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 15 Oktober 2019 M
16 Shafar 1441 H

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Praktisi

Terbilang:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 15 April 2020

CS Dibinas dengan CamScanner

جامعة الرانيري

AR - RANIRY